

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM PUISI MASJID SAKA TUNGGAL  
KARYA ABDUL WACHID B. S.  
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri  
Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelara Sarjana Pendidikan (S. Pd.)**

**OLEH  
AISYAH KHOIRUNNISA  
NIM. 1617402184**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**

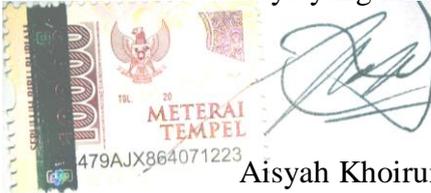
## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :  
Nama : Aisyah Khoirunnisa  
NIM : 1617402184  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Puisi Masjid Saka Tunggal Karya Abdul Wachid B. S.”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 23 Juni 2022  
Saya yang menyatakan,



Aisyah Khoirunnisa  
NIM. 1617402184



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM PUISI MASJID SAKA TUNGGAL  
KARYA ABDUL WACHID B. S.  
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

yang disusun oleh Aisyah Khoirunnisa (NIM. 1617402184), Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada hari: Senin, tanggal 11 bulan Juli tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwokerto, 28 Juli 2022  
Disetujui oleh,

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

**Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.**  
NIP. 19721104 200312 1 003

**Dewi Arivani, S. Th. I., M. Pd. I.**  
NIP. 19840809 201503 2 002

Penguji Utama,

**Dr. Kholid Mawardi, S. Ag., M. Hum.**  
NIP. 19740228 199903 1 005

Diketahui oleh :  
Jurusan Pendidikan Islam,



**Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.**  
NIP. 19721104 200312 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdr. Aisyah Khoirunnisa  
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth,  
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi

dari :  
Nama : AISYAH KHOIRUNNISA  
NIM : 1617402184  
Jenjang : S-1  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Puisi Masjid Saka Tunggal Karya Abdul Wachid B. S.

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 23 Juni 2022  
Pembimbing,

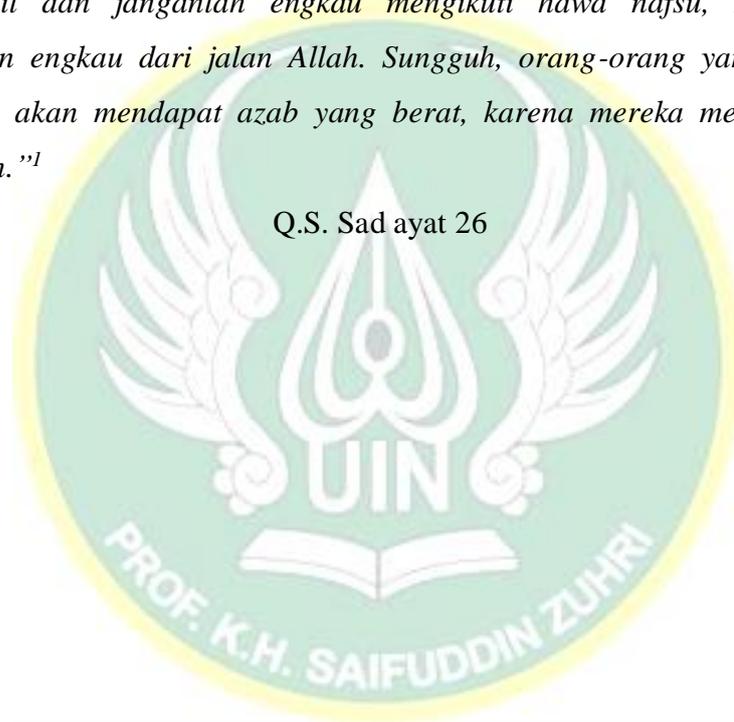
(Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.)  
NIP. 19721104 200312 1 003

## MOTTO

يَا دَاوُدَ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ يَوْمَ الْحِسَابِ

*“(Allah berfirman), “Wahai Daud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”<sup>1</sup>*

Q.S. Sad ayat 26



---

<sup>1</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Per Kata* (Bandung: Penerbit Semesta Al-Qur'an, 2013), hlm. 454.

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, dan dengan segenap rasa syukur, peneliti mempersembahkan Skripsi ini kepada:

Allah Subhanahu wata'ala, semoga skripsi ini, baik dalam proses dan hasilnya bernilai ibadah. Amin.

Kedua orangtua saya (pasangan Bapak Djuwahir dengan Ibu Musriyatin), karena berkat usaha dan jerih payahnya dalam mendidik, merawat, dan juga membimbing kepada nilai-nilai dan moral sehingga dapat tumbuh menjadi pribadi yang seperti sekarang ini.

Kepada kakek dan nenek saya, yang telah memberi kasih sayang tiada tara, dan senantiasa memberi petunjuk dan nasehat akan nilai-nilai moral.

Kepada adik-adik saya, Abdullah Azam Robbani, Asifuddin Zuhdi, Amira Tsabita Ihsani, yang telah mendukung dan membantu dengan menjadi adik yang baik, membantu apabila membutuhkan bantuan, dan menolong apabila dimintai tolong.

Terimakasih banyak atas dukungan dan sokongan selama ini sehingga dapat memetik nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai keseimbangan yang hingga saat ini saya jadikan motto dalam hidup.

Salam sukses selalu untuk kita semua.

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM PUISI MASJID SAKA TUNGGAL  
KARYA ABDUL WACHID B. S.  
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Aisyah Khoirunnisa  
NIM. 1617402184  
Jurusan Pendidikan Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**Abstrak:** Manusia diciptakan dengan memiliki akal pikiran dan hawa nafsu sekaligus memiliki potensi untuk memilih jalan yang baik ataupun yang buruk dalam kehidupannya, yang karena itulah manusia mengemban tugas sebagai *khalifah* di bumi. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kepribadian seseorang. Manusia merupakan subjek dan objek utama dalam pendidikan, namun belakangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menjadi terkesan monoton. Untuk itu menjadi tugas para pendidik untuk menambahkan alternatif dalam pembelajarannya agar kegiatan belajar-mengajar terasa menarik. Pendidikan Islam merupakan rangkaian dari proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada peserta didik lewat pertumbuhan dan perkembangan potensi fitrahnya, baik dari aspek spiritual, aspek intelektual maupun dari aspek fisiknya sehingga akan tercapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dengan segala aspeknya yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sedangkan puisi merupakan karya sastra berupa serangkaian kata yang mampu mengungkapkan isi pikiran, ide dan perasaan seorang penyair dengan susunan yang baik dan indah. Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang dibahas adalah “Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam puisi *Masjid Saka Tunggal* karya Abdul Wachid S. S. dan bagaimana relevansinya dengan pendidikan Islam?”. Tujuan dari penelitian ini adalah Mengkaji dan mendeskripsikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Puisi Masjid Saka Tunggal Karya Abdul Wachid B. S. dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Dari hasil analisis didapatkan kesimpulan bahwa puisi dengan judul *Masjid Saka Tunggal* karya Abdul Wachid B. S. mengandung nilai-nilai pendidikan islam, yaitu nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan akhlak, dan nilai pendidikan ibadah, puisi dengan judul *Masjid Saka Tunggal* karya Abdul Wachid B. S. relevan dengan bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan juga materi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas (SMA), dan juga penggunaan naskah puisi atau naskah karya sastra yang lain akan mempermudah penyampaian materi Pendidikan Agama Islam, selama karya sastra itu relevan dengan isi kandungan materi yang akan disampaikan.

**Kata kunci:** Nilai, Pendidikan Islam, Puisi

**VALUES OF ISLAMIC EDUCATION  
IN THE POETRY OF THE MASJID SAKA TUNGGAL  
BY ABDUL WACHID B. S.  
AND ITS RELEVANCE TO ISLAMIC EDUCATION**

Aisyah Khoirunnisa

NIM. 1617402184

Islamic Education Departement  
Faculty of Tarbiyah and Teacher Training  
UIN Prof. K. H. SaifuddinZuhri Purwokerto

**Abstract:** Humans were created with reason and lust as well as having the potential to choose a good or bad path in life, which is why humans carry out their duties as caliphs on earth. Education has a very important role in determining a person's personality. Humans are the main subject and object of education, but lately, Islamic education learning in schools has become monotonous. For this reason, it is the task of educators to add alternatives in their learning so that teaching and learning activities can be feel interesting. Islamic education is a proces of transformation and internalization of knowledge and values in students through the growth and development of their natural potential, both from the spirit aspect and from the physical aspect so that balance and perfection of life will achieved with all its aspects that are in harmony with values of Islamic theachings. While poetry is a literary work in the form of a series of words that are able to express the thoughts, ideas, and feelings of a poet in a good and beautiful arrangement. In this study, the formulation of the problem discussed is "What is the values of Islamic education contained in the poetry of the *Masjid Saka Tunggal* by Abdul Wachid B. S. and how do they relevant to Islamic education?". The porpure of this research is to examine and describe the values of Islamic education in the poetry of the *Masjid Saka Tunggal* by Abdul Wachid B. S. and its relevance to Islamic education. This type of research is library research using content analysis methods. From the results of the analysis, it can be concluded that the poem with tittle *Masjid Saka Tunggal* by Abdul Wachid B. S. contains the values of Islamic education, namely the value of faith education, the value of moral education, and the value of worship education. Teaching Islamic Religious Education subjects for class XI Junior High School and also Islamic Religious Education material for High School, as well as the use of poetry or other literary texts will facilitate the delivery of Islamic Religious Education material, as long as the literary work relevant to the content of the material to be delivered.

**Keyword:** Values, Islamic Education, Poetry

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R. I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	Ĥ	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge

ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	w
ه	ha'	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'diyah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

### C. *Ta' Marbutah* di akhir kata bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan dalam kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia. Seperti, zakat, shalat, dan sebagainya kecuali jika dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة لأولياء	ditulis	<i>karamah al-auliya'</i>
---------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

#### D. Vokal Pendek

ـَ	fathah	ditulis	A
ـِ	kasrah	ditulis	I
ـُ	dammah	ditulis	U

#### E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4.	Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
	فروض	ditulis	<i>furūd</i>

#### F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

#### G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## H. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>

## I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawal-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العلمين, segala puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berkah rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Puisi Masjid Saka Tunggal Karya Abdul Wachid B. S. dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”**. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, semoga kita termasuk golongan yang memperoleh syaraatnya kelak, *Amin*.

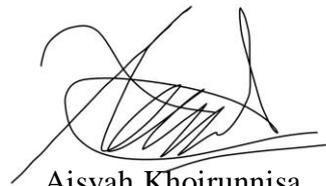
Dalam penulisan skripsi ini, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing, mendo'akan, dan memberikan dukungan baik moral maupun materi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Suwito, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M. A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan perhatian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Segenap dosen, karyawan, dan seluruh civitas akademik Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah membantu dan membimbing saya selama berkuliah di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Bapak Djuwahir dan Ibu Musriyatin, orangtua sekaligus pendidik dan pembimbing saya.
8. Teman-teman PAI E angkatan 2016 yang telah memberi dukungan dan semangat.
9. Terimakasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu atas dukungan dan segala bantuan, semoga Allah SWT membalas kebaikan yang telah diberikan.

Peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung, membantu, dan mendo'akan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kenikmatan yang melimpah. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga karya skripsi ini akan bermanfaat bagi peneliti sendiri maupun bagi para pembaca sekalian. *Amin.*

Purwokerto, 23 Juni 2022



Aisyah Khoirunnisa  
NIM. 1617402184

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Kajian .....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka .....	7
F. Metode Penelitian .....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam .....	17
1. Definisi Nilai .....	17
2. Pengertian Pendidikan Islam .....	24
3. Tujuan Pendidikan Islam .....	25
4. Fungsi Pendidikan Islam.....	25
5. Prinsip Pendidikan Islam .....	26
6. Ruang Lingkup Pendidikan Islam .....	27
B. Puisi Masjid Saka Tunggal .....	27
1. Puisi.....	27
2. Puisi Masjid Saka Tunggal .....	31

**BAB III : PROFIL PUISI MASJID SAKA TUNGGAL KARYA  
ABDUL WACHID B. S.**

A. Profil Puisi Masjid Saka Tunggal.....	33
1. Identitas Naskah .....	33
2. Deskripsi Teks Puisi Masjid Saka Tunggal .....	33
3. Konteks Dinamika Peran dan Fungsi Teks.....	34
B. Profil Abdul Wachid B. S. ....	35
1. Biografi Abdul Wachid B. S. ....	35
2. Riwayat Kepenyairan Abdul Wachid B. S. ....	35
3. Karya-Karya Abdul Wachid B. S. ....	36

**BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Puisi Masjid Saka Tunggal Karya Abdul Wachid B. S. ....	38
1. Nilai Pendidikan Akidah.....	38
2. Nilai Pendidikan Akhlak.....	40
3. Nilai Pendidikan Ibadah.....	45
B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Puisi Masjid Saka Tunggal Karya Abdul Wachid B. S. dengan Pembelajaran Pendidikan Islam .....	50
1. Puisi Sebagai Media Untuk Menyampaikan Pesan.....	50
2. Puisi Masjid Saka Tunggal Karya Abdul Wachid B. S. Sebagai Media Untuk Menyampaikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam .....	51

**BAB V : PENUTUP**

A. Simpulan .....	53
B. Saran.....	53

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan dikaruniai akal pikiran dan hawa nafsu sekaligus. Manusia merupakan makhluk yang dikaruniai dengan segala pembawaan dan juga syarat-syarat yang diperlukan guna menjalankan tugas dan fungsinya sebagai makhluk yang diciptakan Allah di dunia yang tersusun dari materi dan juga immateri, berbudi dan juga berakal, mempunyai daya hidup, mengetahui, memiliki kehendak, dapat berbicara, mendengar, melihat, berpikir dan juga memutuskan.<sup>2</sup> Manusia dilahirkan dengan membawa fitrah atau sifat bawaan sebagai manusia yang terdapat semenjak dilahirkan, fitrah manusia ini sendiri yakni fitrah beragama, fitrah bersih dan suci, fitrah berakhlak, fitrah berakal, fitrah dalam kebenaran, dan juga fitrah kemerdekaan.<sup>3</sup> Semua manusia diciptakan oleh Allah atas dasar keimanan kepada Allah dan dengan memiliki potensi untuk ilmu pengetahuan.

Menurut Muhaimin, manusia memiliki beberapa fitrah yang dibawa sejak manusia itu dilahirkan. Yang pertama adalah fitrah beragama. Fitrah beragama menyokong manusia untuk patuh dan taat kepada Tuhannya yang menguasai segala kehidupannya. Kedua adalah fitrah akal budi, di mana fitrah ini menyokong manusia untuk berpikir. Yang ketiga adalah fitrah bersih, manusia sedianya adalah bersih dan suci baik diri dan lingkungannya. Lalu fitrah akhlak, manusia selayaknya mematuhi norma yang berlaku. Fitrah kebenaran, manusia didorong untuk selalu mencari kebenaran, dan fitrah kemerdekaan di mana manusia bersikap bebas.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*, (Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hlm. 6.

<sup>3</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 1.

<sup>4</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 18.

Manusia merupakan makhluk yang terdiri dari akal, jasad, dan rohani.<sup>5</sup> Karena manusia memiliki tiga komponen yang mendukung, maka manusia dapat mempergunakan potensinya untuk belajar. Dalam hal ini, pengalaman-pengalaman yang didapat manusia selama hidup dapat membawa manusia menjadi lebih arif dalam mempergunakan akal, badan, dan rohaninya. karena itu, manusia dapat berperan penting dalam pendidikan, baik sebagai objek pendidikan maupun sebagai subjek yang mendidik.

Karena manusia adalah makhluk yang diberi akal dan pikiran, serta nafsu atau keinginan sekaligus, maka manusia memiliki potensi untuk memilih jalan yang baik dan jalan yang buruk. Oleh sebab itulah, manusia perlu belajar dari lingkungan dan pengalamannya agar ke depannya, dia akan lebih memiliki kebijaksanaan dalam menentukan jalan mana yang harus dipilih, melakukan perbuatan yang baik ataupun perbuatan yang buruk. Dalam hal ini, peran pendidikan menjadi penting dan sangat dibutuhkan.

Pendidikan sendiri memiliki peranan yang sangat penting dan merupakan faktor yang sangat menentukan kepribadian seorang manusia, bahkan semenjak masa kecilnya. Pendidikan memainkan peran dalam menumbuhkan dan menentukan bagaimana karakter dan kepribadian dan juga potensi jasmani dan rohani<sup>6</sup> yang mana hal-hal ini tidaklah muncul dan berkembang dengan sendirinya melainkan harus melalui bimbingan dan pendidikan agar nantinya manusia memiliki kepribadian dan potensi yang baik dan diharapkan dapat memilih jalan dan perbuatan secara lebih bijaksana.

Peranan pendidikan sendiri nyatanya berperan cukup besar dalam membentuk karakter dan kepribadian manusia. Dengan melalui pendidikan yang baik, manusia akan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya

---

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 26.

<sup>6</sup> Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 12.

secara baik juga sehingga nantinya akan dapat membentuk dan mengembangkan diri dan lingkungannya, memahami nilai dan norma serta berperilaku yang layak di tengah masyarakat, juga mengembangkan kebudayaan dan peradaban di dunia.

Sebenarnya pendidikan terdiri dari banyak hal dan dapat dilakukan menggunakan banyak cara dalam prosesnya. Dari pengalaman-pengalaman sosial maupun spiritual, manusia akan belajar baik secara langsung maupun tidak langsung dan dapat memetik nilai yang terkandung dari pengalamannya. Melalui lembaga formal maupun informal pun, pendidikan tetap dapat dilaksanakan terlepas dari bagaimana prosesnya. Umumnya, pendidikan yang sesuai dengan fitrah manusia dan secara langsung memberikan arahan dan pengajaran mengenai nilai-nilai yang selaras dengan tujuan manusia diciptakan Tuhan ada pada pembelajaran keagamaan.

Pembelajaran keagamaan itu sendiri banyak disediakan oleh lembaga-lembaga formal, maupun lembaga-lembaga informal, atau juga lembaga-lembaga keagamaan. Meskipun pembelajaran juga dapat dilakukan secara mandiri, namun di usia-usia muda seperti anak-anak dan remaja pembelajaran keagamaan memerlukan bimbingan dan arahan, karena pengalaman spiritual maupun pengalaman sosial pada anak-anak dan remaja tidak atau belum sebanyak pada orang dewasa. Maka dalam hal ini, sekolah dan madrasah memiliki peran sebagai pembimbing dan pengarah serta penyedia materi-materi pembelajaran keagamaan.

Di sekolah-sekolah formal, pembelajaran keagamaan tersedia dalam bermacam materi dan buku-buku ajaran. Terdapat pula berbagai macam sumber dan referensi lain yang dijadikan sebagai sumber pelajaran ataupun sebagai alternatif pembelajaran agar lebih menarik atau setidaknya tidak monoton. Peran literasi berupa naskah-naskah, teks-teks, atau karya-karya lain baik berupa tulisan atau sebagainya juga memiliki peran yang cukup membantu dalam proses pengajaran materi keagamaan. Melalui literasi dan sumber bacaan lain, baik peserta didik sebagai objek

dalam pembelajaran maupun pendidik sebagai subjek mengajar dapat pula belajar berbagai cara lain dalam memahami realitas keagamaan yang ada.

Literasi secara sederhana dapat dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis. Berbagai macam literasi tersedia seperti literasi perpustakaan, literasi hukum, literasi komputer, literasi media, literasi teknologi, literasi ekonomi, literasi informasi, literasi matematika, bahkan juga literasi moral. Seseorang dapat dikatakan sebagai literat apabila dapat memahami sesuatu setelah membaca informasi yang tepat dan memahami dengan tepat pula isi bacaan tersebut. Kepekaan seseorang terhadap literasi membutuhkan waktu yang lama. Proses ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan, bahkan juga lingkungan kerja.<sup>7</sup> Jadi dapat dipahami bahwa literasi adalah kemampuan baca-tulis seseorang dalam rangka memperoleh pemahaman untuk kepentingan informasi dan komunikasi.

Membaca merupakan aktivitas awal dalam pendidikan. Membaca merupakan jendela untuk melihat hazanah ilmu pengetahuan dan jalan lapang untuk memahami dunia. Al-Quran telah menjadi saksi bagi nilai utama dari ilmu pengetahuan dengan ayat pertamanya yang turun adalah Surat Al-'Alaq ayat 1 yang berbunyi, اِقْرَأْ yang artinya bacalah. Ayat ini merupakan awal pembebasan buta huruf, peningkatan apresiasi terhadap ilmu pengetahuan, dan pengenalan tentang hakikat kebenaran dalam kehidupan manusia.<sup>8</sup> Dengan begitu, semakin baik tradisi literasi masyarakat, semakin baik bacaan dan pendidikan yang diperoleh, sehingga ilmu pengetahuan yang didapat bisa digunakan secara arif untuk menyampaikan, menerima, dan menyaring informasi yang ada, sehingga dapat memutuskan sesuatu dengan lebih bijaksana.

---

<sup>7</sup> Jaka Warsihna, "Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis Dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)", Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Jurnal Kwangsan*, Vol. 4, No. 2, edisi Desember 2016, hlm. 68.

<sup>8</sup> Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2016), hlm. 1.

Seorang guru wartawan asal Albania, Bill Kovach berpendapat bahwa, “Makin bermutu jurnalisme di dalam masyarakat, maka makin bermutu informasi yang didapat masyarakat yang bersangkutan. Terusannya, makin bermutu keputusan yang akan dibuat”. Dia percaya bahwa jika jurnalistik dalam suatu masyarakat bermutu, maka kehidupan masyarakat itu juga akan semakin bermutu.<sup>9</sup> Yang dimaksud di sini adalah jurnalistik dalam konteks informasi yang diberikan pada masyarakat. Informasi yang diberikan kepada masyarakat bisa berbentuk tulisan, audio, maupun audio-visual.

Masyarakat perlu memiliki tradisi literasi membaca dan menulis yang baik agar dapat memilah dan menyaring setiap informasi yang masuk. Dalam konteks pendidikan Islam, di mana sudah dijelaskan bahwa perintah membaca adalah perintah yang turun pertamakali dalam Al-Qur’an, apabila seorang memiliki tradisi baca-tulis yang baik, maka ianya juga dapat memilah informasi dengan baik, mana yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam, dan mana yang tidak. Sehingga terwujud keseimbangan, keselarasan, dan kedamaian di dalam masyarakat.

Manusia diciptakan dengan memiliki akal pikiran dan hawa nafsu sekaligus memiliki potensi untuk memilih jalan yang baik ataupun yang buruk dalam kehidupannya, yang berarti karena sebab itulah manusia mengemban tugas sebagai *khalifah* di bumi, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kepribadian seseorang. Manusia merupakan subjek dan objek utama dalam pendidikan, sehingga pendidikan Islam semestinya diajarkan kepada manusia sejak dini. Namun belakangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah hanya terpaku pada buku teks mata pelajaran PAI saja sehingga kegiatan pembelajaran di kelas menjadi terkesan monoton. Untuk itu menjadi tugas pendidik untuk menambahkan alternatif dalam pembelajarannya agar kegiatan belajar-mengajar terasa menarik.

---

<sup>9</sup> Andreas Harsono, *Agama Saya Adalah Jurnalisme*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2010), hlm. 10.

## **B. Fokus Kajian**

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam naskah puisi “Masjid Saka Tunggal” karya Abdul Wachid B. S. Nilai-nilai pendidikan Islam itu terkandung di dalam puisi berjudul “Masjid Saka Tunggal” yang merupakan salah satu puisi di dalam buku “Kumpulan Sajak Nun” karya Abdul Wachid B. S. Alasan peneliti untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam puisi “Masjid Saka Tunggal” karya Abdul Wachid B. S. adalah karena pertama, naskah puisi tersebut secara langsung mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dan dapat digunakan sebagai bacaan pendukung dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kedua, terdapat pemahaman tentang nilai keseimbangan dalam kehidupan manusia di bumi yang berarti sesuai dengan prinsip mengenai tugas manusia di bumi sebagai *khalifah*.

## **C. Rumusan Masalah**

Untuk memperjelas pembahasan tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam puisi Masjid Saka Tunggal karya Abdul Wachid B. S?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam puisi Masjid Saka Tunggal karya Abdul Wachid B. S. dengan pendidikan Islam?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Melihat berdasarkan rumusan masalah yang tercantum di atas, penelitian ini bertujuan untuk mencari jawaban atas rumusan masalah tersebut, yakni:

- a. Mengkaji dan mendeskripsikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Puisi Masjid Saka Tunggal Karya Abdul Wachid B. S.

- b. Mengkaji dan mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam puisi Masjid Saka Tunggal karya Abdul Wachid B. S. dengan pendidikan Islam.
2. Manfaat Penelitian
    - a. Manfaat Teoretis
      - 1) Penelitian ini diharapkan untuk bisa menjadi bahan tambahan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan literasi, terutama dalam memahami nilai-nilai pendidikan Islam dalam karya sastra, terutama puisi.
      - 2) Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi pencerahan kepada peneliti khususnya, dan pembaca mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam puisi serta relevansinya dengan pendidikan Islam.
    - b. Manfaat Praktis
      - 1) Peneliti berharap jika penelitian ini akan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi para peneliti di bidang pendidikan dan literasi selanjutnya, khususnya mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam teks puisi.
      - 2) Manfaat lain yang peneliti harapkan adalah, penelitian ini akan dapat memperluas wawasan peneliti dan pembaca pada umumnya, yang ingin mempelajari lebih dalam tentang nilai pendidikan Islam dan karya sastra.

## **E. Kajian Pustaka**

Secara khusus, skripsi yang membahas tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam puisi Masjid Saka Tunggal Karya Abdul Wachid B. S. belum peneliti temukan. Namun, terdapat beberapa karya tulis lain yang digunakan sebagai rujukan dalam menulis penelitian ini, di antaranya:

Penelitian dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Trilogi Puisi Doa Mencabut Kutukan, Tarian Rembulan, dan Kenduri*

*Cinta Karya Emha Ainun Nadjib*” (2009).<sup>10</sup> Skripsi karya Nurul Hidayah, mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bertujuan untuk menjelaskan nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Buku Trilogi Puisi Doa Mencabut Kutukan, Tarian Rembulan, dan Kenduri Cinta, Karya Emha Ainun Nadjib. Persamaan skripsi di atas dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam karya sastra puisi. Perbedaannya adalah penelitian penulis mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam puisi Masjid Saka Tunggal karya Abdul Wachid B. S., sedangkan penelitian di atas mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam buku Trilogi Puisi Doa Mencabut Kutukan, Tarian Rembulan, dan Kenduri Cinta, karya Emha Ainun Nadjib.

Penelitian dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Syair-Syair Lagu Religi Karya Opick (Kajian tentang Album Semesta Bertasbih dan Album Istighfar)*” (2009).<sup>11</sup> Skripsi karya Luthfi Khuffana, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bertujuan untuk mengkaji dan memahami lebih dalam nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam syair-syair lagu religi karya Opick, selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui fungsi syair lagu religi karya Opick dalam pendidikan agama Islam. Persamaan dengan penelitian penulis adalah, sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam naskah karya sastra. Sedangkan perbedaannya adalah, penelitian penulis membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam puisi Masjid Saka Tunggal karya Abdul Wachid B. S., sedangkan penelitian karya Luthfi Khuffana membahas tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam

---

<sup>10</sup> Nurul Hidayah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Trilogi Puisi Doa Mencabut Kutukan, Tarian Rembulan, dan Kenduri Cinta Karya Emha Ainun Nadjib*, Skripsi (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2009), hlm. 1.

<sup>11</sup> Luthfi Khuffana, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Syair-Syair Lagu Religi Karya Opick (Kajian tentang Album Semesta Bertasbih dan Album Istighfar)*, Skripsi (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2009), hlm. 1.

dalam syair-syair lagu religi karya Opick, kajian tentang album Semesta Bertasbih dan album Istighfar.

Penelitian dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Syair-Syair Lagu Religi Wali Band (Kajian tentang Album Ingat Sholawat)*” (2014).<sup>12</sup> Skripsi karya Fifi Nur Rokhmah, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto yang bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam dalam syair-syair lagu religi Wali Band di album Ingat Sholawat yang meliputi, nilai pendidikan Islam dalam syair lagu Ya Allah, Tuhan, Mari Sholawat, Tobat Maksiat, dan Aku Cinta Allah. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang nilai pendidikan Islam dalam naskah karya sastra, sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam syair-syair lagu religi wali band, sedangkan penelitian penulis mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam puisi Masjid Saka Tunggal karya Abdul Wachid B. S.

Penelitian dengan judul “*Nilai Akhlak dalam Kumpulan Sajak Nun Karya Abdul Wachid B. S. dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah (Kajian Hermeneutika)*” (2018)<sup>13</sup>. Skripsi karya Adi Purnomo Wartam, mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai akhlak dalam puisi-puisi Abdul Wachid B. S. yang terkumpul dalam *Kumpulan Sajak Nun*. Persamaan penelitian karya Adi Purnomo Wartam tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang puisi karya Abdul Wachid B. S., sedangkan perbedaannya adalah peneliti mengkaji tentang

---

<sup>12</sup> Fifi Nur Rokhmah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Syair-Syair Lagu Religi Wali Band (Kajian tentang Album Ingat Sholawat)*, Skripsi, (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto: 2014), hlm. 1.

<sup>13</sup> Adi Purnomo Wartam, *Nilai Akhlak dalam Kumpulan Sajak Nun Karya Abdul Wachid B. S. dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah (Kajian Hermeneutika)*, Skripsi (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto: 2018), hlm. 1.

nilai-nilai pendidikan Islamnya sedangkan Adi Purnomo Wartam mengkaji dari segi nilai Akhlaknya.

Penelitian dengan judul “*Pendidikan Spiritual dalam Buku Puisi Rumah Cahaya dan Nun Karya Abdul Wachid B. S.*” (2019).<sup>14</sup> Tesis karya Faiz Adittian, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang bertujuan untuk mengkaji puisi-puisi Abdul Wachid B. S. yang terdapat dalam buku puisi *Rumah Cahaya dan Nun*, untuk digali dimensi pendidikan spiritual yang terkandung di dalamnya dan juga untuk menjelaskan konsep pendidikan spiritual yang terbagi ke dalam tiga tahapan yaitu *takhalli, tahalli, dan tajalli* melalui interpretasi puisi yang terdapat di dalam buku puisi *Rumah Cahaya dan Nun* karya Abdul Wachid B. S.. persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama penelitian yang mengkaji tentang puisi dari Abdul Wachid B. S., sedangkan perbedaannya adalah, penelitian milik Faiz Adittian mengkaji tentang pendidikan spiritualnya sedangkan peneliti mengkaji dari bagian nilai-nilai pendidikan Islamnya.

Selanjutnya dalam penelitian ini akan dijelaskan dengan lebih mendetail mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam puisi “Masjid Saka Tunggal” karya Abdul Wachid B. S. hal inilah yang belum dijelaskan dalam penelitian sebelumnya sehingga peneliti bermaksud untuk mengkajinya dalam penelitian ini.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan tergolong pada jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek

---

<sup>14</sup> Faiz Adittian, *Pendidikan Spiritual dalam Buku Puisi Rumah Cahaya dan Nun Karya Abdul Wachid B. S.*, *Pendidikan Spiritual dalam Buku Puisi Rumah Cahaya dan Nun Karya Abdul Wachid B. S.*, Tesis (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto: 2019), hlm. 1.

yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti merupakan sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel bersumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>15</sup>

Menurut Sugiyono, penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur alamiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Penelitian kepustakaan yakni kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan.<sup>16</sup>

Penelitian ini diperuntukkan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam naskah puisi berjudul “Masjid Saka Tunggal” karya Abdul Wachid B. S., sehingga sumber datanya berasal dari teks naskah puisi berjudul “Masjid Saka Tunggal” di dalam buku “Kumpulan Sajak Nun”, serta buku dan artikel yang berkaitan dengan hal tersebut.

## 2. Pendekatan Penelitian

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan filosofis sebagai pendekatan penelitiannya. Pendekatan filosofis ini sendiri yakni merupakan cara pandang atau gaya pikir yang fungsinya bertujuan untuk menemukan penjelasan dari hakikat, inti, serta hikmah tentang sesuatu di balik objek formanya. Bisa juga disebut sebagai

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.15.

<sup>16</sup> Milya Sari, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA Natural Science*, Vol. 6, No. 1, 2020, hlm. 44.

pengetahuan atas apa yang ada.<sup>17</sup> Tujuannya adalah agar dipahami secara menyeluruh dan mendalam. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti akan berusaha menemukan jawaban atas apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam puisi berjudul “Masjid Saka Tunggal” karya Abdul Wachid B. S. Lalu pemeriksaan mengenai keterkaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Di sini objek yang dijadikan penelitian oleh peneliti menggunakan puisi. Karena itu landasan pikir atau landasan teoritis peneliti menggunakan kajian hermeneutika, yang di mana hermeneutika ini sendiri merupakan penafsiran guna memahami serta menangkap arti atau makna terdalam dari objek. Ilmu ini menggunakan seni membaca teks sehingga maksud yang terdapat di dalam teks dapat dipahami secara penuh dan mendalam. Dalam memahami teks di sini diperlukan penafsiran yang karena itu dibutuhkan teknik hermeneutika ini.<sup>18</sup>

### 3. Sumber Data

#### a. Sumber Data Primer

Data primer yang diperoleh dari sumber data secara langsung diamati dan dicatat, seperti dokumentasi, observasi maupun wawancara.<sup>19</sup> Sumber data di mana memberikan data secara langsung inilah yang dinamakan sumber data primer. Peneliti menggunakan naskah puisi berjudul “Masjid Saka Tunggal” yang terdapat di buku “Kumpulan Sajak Nun” karya Abdul Wachid B. S. sebagai sumber data primer di dalam penelitian ini.

---

<sup>17</sup> Toni Pransiska, “Meneropong Wajah Studi Islam dalam Kacamata Filsafat: Sebuah Pendekatan Alternatif”, *Intizar*, Vol. 23, No. 1, 2017, hlm. 166.

<sup>18</sup> J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), hlm. 94

<sup>19</sup> Asep Nurwanda dan Elis Badriah, “Analisis Program Inovasi Desa dalam Mendorong Pengembangan Ekonomi Lokal oleh Tim Pelaksana Inovasi Desa (PID) di Desa Bangunharja Kabupaten Ciamis”, *Dinamika*, Vol. 7, No. 1, 2020, hlm 71.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber data yang tidak secara langsung memberikan data pada peneliti.<sup>20</sup> Sumber data yang memuat data-data pelengkap dan data-data lain yang berkaitan dengan penelitian ini merupakan sumber data sekunder. Peneliti mempergunakan beberapa artikel yang ditulis oleh Abdul Wachid B. S., di antaranya adalah artikel dengan judul “Puisi Menjadi Media Ekspresi Pengalaman Religius” yang dimuat di website Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, artikel berjudul “Pengalaman Kebahasaan dan Kerohanian Puisi” yang dimuat di website Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, artikel dengan judul “Sastra, Sastrawan, Ritus dan Religi” yang dimuat di website Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, artikel dengan judul “Religiositas Islam dalam Sastra” yang dimuat di website Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta beberapa artikel lain yang memiliki kaitan dengan penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dengan cara mencatat data-data yang sudah ada.<sup>21</sup> Metode ini merupakan pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Data yang diperoleh merupakan data sekunder karena bukan didapatkan melalui pihak pertama.

---

<sup>20</sup> Asep Nurwanda dan Elis Badriah, “Analisis Program Inovasi Desa dalam Mendorong Pengembangan Ekonomi Lokal oleh Tim Pelaksana Inovasi (PID) di Desa Bangunharja Kabupaten Ciamis”, hlm. 71.

<sup>21</sup> Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, hlm. 149.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data mengenai objek yang akan diteliti meliputi naskah puisi *Masjid Saka Tunggal*, buku-buku karya Abdul Wachid B. S., artikel-artikel yang membahas tentang Abdul Wachid B. S. dan karya-karyanya, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### 5. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam puisi *Masjid Saka Tunggal* karya Abdul Wachid B. S., peneliti menggunakan metode analisis isi Krippendorff. Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan atau dokumen sebagai sumber data.<sup>22</sup> Menurut Krippendorff, analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat ditiru dan kebenarannya dengan memperhatikan konteksnya.<sup>23</sup> Metode analisis isi pada dasarnya memakai teknik memaknai teks. Analisis isi melihat teks secara lebih cermat sehingga menghasilkan kesimpulan yang berbeda.

Dengan objek penelitian berupa naskah puisi *Masjid Saka Tunggal* karya Abdul Wachid B. S., maka analisis isi atau analisis dokumen menjadi perlu untuk dilakukan. Puisi sendiri merupakan wacana yang dibakukan ke dalam bentuk tulisan sehingga perlu dianalisis kandungan dan makna yang ada di dalamnya. Pada dasarnya, sebuah teks memiliki konteks yang mengalami kontekstualisasi atau proses menyalurkan ke dalam konteks tertentu. Adapun tahapan analisis isi dalam penelitian ini yakni:<sup>24</sup>

##### a. Menentukan Permasalahan

Permasalahan merupakan titik tolak dari keseluruhan penelitian. Di dalam penelitian ini, peneliti mengungkap terlebih

<sup>22</sup> Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, hlm. 72.

<sup>23</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), hlm. 104.

<sup>24</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, hlm. 108.

dahulu konteks dan latar belakang terhadap permasalahan yang muncul. Kemudian mengidentifikasi permasalahan tersebut, yang kemudian akan dirumuskan dalam bentuk rumusan masalah. Perumusan masalah dilakukan dalam bentuk pertanyaan yang bersifat konseptual.

b. Menyusun Kerangka Pemikiran (*Conceptual* atau *Theoretical Framework*)

Sebelum mengumpulkan data, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti. Peneliti mengemukakan *conceptual definition* terlebih dahulu terhadap hal yang akan diteliti dengan dilengkapi dimensi-dimensi yang akan diteliti. Setelah itu menghubungkan antar satu definisi konseptual dengan definisi konseptual lain.

c. Menyusun Perangkat Metodologi

Dalam tahapan ini, peneliti menyusun perangkat metodologi yang akan digunakan. Perangkat metodologi merupakan rangkaian metode yang mencakup; menentukan metode pengukuran dan prosedur operasionalisasi konsep, menentukan populasi yang akan diteliti, menentukan metode pengumpulan data, menentukan metode analisis data.

d. Menganalisis Data

Menganalisis data yang telah dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu.

e. Interpretasi Data

Peneliti mendiskusikan hasil analisis data melalui interpretasi terhadap hasil analisis data dengan menggunakan kerangka pemikiran dan landasan teori yang telah ditetapkan.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini, peneliti membagi ke dalam beberapa bab, uraiannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan, bab ini akan berisi uraian latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan juga sistematika pembahasan.
- BAB II : Landasan Teori, pada bab ini akan menguraikan teori-teori yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan tentang puisi “Masjid Saka Tunggal” karya Abdul Wachid B. S.
- BAB III : Profil Puisi Masjid Saka Tunggal Karya Abdul Wachid B. S., bab ini akan berisi identitas dan konteks puisi Masjid Saka Tunggal serta struktur dan isi dari puisi Masjid Saka Tunggal karya Abdul Wachid B. S.
- BAB IV : Analisis Hasil Penelitian, bab ini akan berisi analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam puisi Masjid Saka Tunggal karya Abdul Wachid B. S. dan juga puisi sebagai media pembelajaran.
- BAB V : Penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan dari penyajian data hasil penelitian yang dikemukakan oleh peneliti. Peneliti juga menyampaikan saran dalam bab ini.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

##### **1. Definisi Nilai**

Nilai dapat juga dikatakan sebagai esensi yang melekat pada sesuatu, yang ini bersifat abstrak. Terdapat beberapa pengertian nilai menurut beberapa ahli:<sup>25</sup>

- a. Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai dapat disebut sebagai sebuah tipe kepercayaan dan ada di ruang lingkup sistem kepercayaan yang tindakan seseorang atau menghindari tindakan menurut pada hal yang dimiliki atau diyakini.
- b. Menurut Lauis D. Kattsof, nilai dikatakan sebagai sebuah kualitas empiris di mana hal ini tidak dapat didefinisikan, tapi bisa memahami dan mengalami langsung kualitas di objek tersebut. Dengan begitu, nilai tidaklah subjektif, namun ada terdapat tolok ukur yang ada pada esensi objek tersebut. Nilai juga dapat dimengerti sebagai hasil dari pemberian nilai atau yang dicipta dari situasi kehidupan.
- c. Menurut Chabib Thoha, nilai dimaknai dengan sifat yang ada melekat pada sesuatu sistem kepercayaan di mana telah berhubungan dengan subjek yang memberikan arti dalam hal ini, manusia yang meyakini. Jadi dapat dipahami bahwa nilai ialah hal yang memiliki manfaat dan kegunaan untuk manusia sebagai acuan tingkah dan laku.

Semua hal dapat dikatakan memiliki nilai apabila seseorang memaknai kebermanfaatannya itu sebagai sesuatu yang memiliki arti. Dalam hal ini, kadar kebermanfaatannya suatu hal berbeda antara seseorang yang satu dengan orang yang lainnya, sehingga nilai suatu

---

<sup>25</sup> Uqbatul Khair Rambe, "Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Ahama-Agama Besar di Dunia", *Al-Hikmah*, Vol. 2, No. 1, 2020, hlm. 94.

hal akan berbeda bagi satu orang maupun dengan orang yang lainnya tergantung pada taraf kebermaknaan dari penghayatan seseorang. Nilai dalam kehidupan memiliki daya hidup dan daya pendorong yang itu memberikan makna pada tindakan dan perilaku seseorang.<sup>26</sup>

Karenanya, nilai berhubungan dengan segi intelektual dan segi emosional. Kombinasi kedua hal inilah yang menentukan sebuah nilai dan fungsinya pada kehidupan. Seseorang dapat mengatakan suatu hal memiliki nilai jika dia secara emosional maupun secara intelektual memahami dengan menghayati sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya bahwa suatu hal tersebut memiliki kandungan esensial dan kebermaknaan bagi kehidupannya. Maka sangatlah wajar jika tingkat penilaian satu orang dengan orang lainnya tidaklah sama karena daya kebermanfaatannya bagi kehidupannya juga berbeda serta taraf kebermaknaan berdasarkan kondisi intelektual dan kondisi emosionalnya pun berbeda juga.

Dasar dari penilaian artinya menimbang perbandingan satu hal dengan lain hal yang setelahnya menjadikannya dasar atau landasan dalam halnya pengambilan keputusan atau sikap. Sedangkan hasil inilah sebagai buah dari penimbangan dan perbandingan itulah yang akan dimaknai sebagai nilai. Karena pada dasar itulah, seseorang menilai sesuatu berdasarkan unsur objek pembandingan baik berdasarkan sikap, benda, ataupun tindakan dan perbuatan tertentu.

Dalam hal ini, manusia akan menilai apakah sesuatu bernilai negatif ataupun positif. Unsur dari penilaian ini meliputi indera, rasa etis, rasio, rasa estetika, dan Iman.<sup>27</sup> Di dalam penjelasan mengenai unsur dalam penilaian ini, indera yang dimiliki seseorang akan menghasilkan nilai baik itu nilai kenikmatan ataupun nilai

---

<sup>26</sup> Uqbatul Khair Rambe, "Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-Agama Besar di Dunia", hlm. 95.

<sup>27</sup> Suyatno, "Nilai, Norma, Etika, dan Pandangan Hidup Perlu Dipahami oleh Setiap Warga Negara dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara", *PKn Progresif*, Vol. 7, No. 1, 2012, hlm. 36.

kesengsaraan. Tentu hal ini tidak berlaku secara sama bagi semua orang. Manusia memiliki standar akan kenikmatan atau kesengsaraan yang ini akan berbeda di setiap orangnya. Standar itu sendiri biasanya berdasarkan pada pengalaman, pemahaman, maupun standar nilai tertentu yang sudah tertanam pada diri.

Unsur kedua adalah rasa etis, yang mana hal ini akan menghasilkan penilaian apakah sesuatu bernilai baik ataupun buruk, adil maupun tidak adil. Tentu rasa etis ini juga akan berbeda pada setiap orangnya, karena rasa etis seseorang tidaklah muncul begitu saja secara instan, melainkan membutuhkan waktu yang lama untuk menumbuhkan dan berkembang pada diri. Misalkan saja seseorang memandang bahwa suatu perbuatan adalah buruk, bisa jadi orang lain akan menilai perbuatan itu tidak buruk. Manusia memiliki standar tersendiri dalam menilai apakah sesuatu baik ataupun buruk dan adil ataupun tidak adil. Dalam hal ini, pengalaman, pengetahuan dan bahkan pemahaman keagamaan pun turut berperan dalam standar penilaian seseorang.

Unsur yang selanjutnya adalah rasio di mana ini akan menghasilkan penilaian benar ataupun salah. Tentu bukan rahasia umum lagi bahwa ada banyak kasus di luar sana di mana seseorang ataupun beberapa kelompok orang memiliki pandangan berbeda berdasarkan penilaian mereka terhadap sesuatu hal yang mana satu orang menganggapnya benar dan yang lain lagi akan menganggapnya salah.

Sebenarnya, ukuran benar dan salahnya suatu hal akan berbeda pada setiap individu. Ini juga berlaku untuk kelompok ataupun golongan, dan masyarakat. Unsur rasio ini akan berlandaskan pada pemahaman dan pola pikir seseorang dalam memandang sesuatu. Karena itulah, setidaknya jika seseorang mengatakan sesuatu bernilai benar, maka tidak seharusnya ia mengatakan pula bahwa ialah yang

paling benar dan sisanya salah. Karena pada dasarnya, hanya Allahlah yang Maha Benar.

Ukuran yang keempat yang merupakan unsur penilaian seseorang yakni rasa estetika. Sama seperti unsur-unsur sebelumnya, bahwa kadar ataupun standar seseorang dengan orang lain tidaklah sama. Standar seseorang dalam menilai berdasarkan rasa estetika juga akan berbeda-beda pada setiap orangnya. Rasa estetika sendiri akan menghasilkan penilaian apakah sesuatu hal bernilai indah ataupun tidak indah.

Karena keindahan ini sendiri bersifat abstrak, dan ini dapat diukur melalui indera yang dimiliki oleh masing-masing manusia, tentu saja standar keindahan yang dimiliki orang akan berbeda-beda juga satu sama lainnya. Pengalaman kerohanian, pengalaman sosial, maupun pengalaman-pengalaman yang lain akan turut menghasilkan standar pada diri seseorang mengenai apakah sesuatu bernilai indah ataupun tidak indah. Hal ini bukan semata-mata hanya keindahan, tapi penilaian sejenis yang serupa dengan keindahan. Misalnya kecantikan, ketampanan, keelokan, kerupawanan, dan hal-hal lain yang serupa dengan keindahan memiliki standarnya sendiri dalam setiap orang. Karenanya bisa dikatakan bahwa kadar keindahan atau nilai keindahan sesuatu adalah hal yang relatif, yang tidak sama antara satu orang dengan yang lainnya.

Hal terakhir yang merupakan unsur dari penilaian seseorang terhadap suatu hal adalah Iman. Dalam hal ini, Iman akan memberikan landasan kepada nilai suci yaitu haram ataupun halal. Karena Iman dasarnya adalah agama, maka untuk unsur yang satu ini seharusnya akan sama standar penilaian seseorang terhadap sesuatu berdasarkan pada agama apa yang dianutnya. Di dalam agama Islam sendiri, ukuran halal dan haram suatu hal telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Karena itu sebenarnya persoalan perihal halal atau haram suatu hal sudah bersifat tetap dan sama, kecuali pada hal-hal yang telah diberikan penjelasan

tentang pengecualiannya. Misalkan saja, perihal memakan bangkai adalah haram. Namun jika itu bangkai ikan atau belalang masih diperbolehkan.

Masalahnya adalah, dewasa ini, pada saat ini terdapat beberapa golongan umat Islam, di mana beberapa di antaranya paham antara satu dengan yang lainnya saling bertentangan. Jika sudah merambah ke dalam persoalan agama, seharusnya cukup dengan penyelesaian sesuai dengan paham dan dasar masing-masing sehingga tidak menimbulkan konflik internal antar golongan sesama umat Islam.

Namun yang terjadi saat ini adalah, setiap orang diberikan keleluasaan untuk berpendapat ataupun menyampaikan sesuatu. Jika itu adalah pendapat mengenai hal-hal lain di luar persoalan agama, semisal mengenai suatu ilmu pengetahuan, mengenai paham ideologi, serta juga mengenai norma dan etika kemasyarakatan, hal-hal tersebut masihlah wajar dan manusiawi. Namun memperdebatkan agama yang sama, dengan landasan dan dasar yang sama, ini akan memicu munculnya konflik dan biasanya akan memecah umat berdasarkan kepentingan-kepentingannya masing-masing. Karena itu sebisa mungkin, meminimalisir munculnya konflik sosial yang mengatasnamakan agama.

Walter G. Everet, salah seorang ahli mengkategorikan nilai berdasarkan delapan kelompok nilai. Di antaranya adalah nilai ekonomis, nilai kejasmanian, nilai hiburan, nilai sosial, nilai watak atau nilai integritas kepribadian nilai estetis, nilai intelektual, dan nilai keagamaan.<sup>28</sup> Dalam hal ini, nilai ekonomis didasarkan pada harga jual beli yang berarti nilai ekonomis berada pada sektor perekonomian, nilai kejasmanian berdasarkan pada tingkat kesehatan yang ini berhubungan pada hal lahiriyah, nilai hiburan berada pada hal-hal yang berisi hiburan-hiburan duniawi, nilai sosial berhubungan pada bentuk-

---

<sup>28</sup> Suyatno, "Nilai, Norma, Moral, Etika, dan Pandangan Hidup Perlu Dipahami oleh Setiap Warga Negara dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara", hlm. 38.

bentuk dari perserikatan antara manusia, nilai watak yang berarti integritas dan kepribadian seseorang, nilai estetis yang berdasarkan nilai-nilai keindahan dalam alam dan karya-karya seni, serta juga nilai intelektual yang berlandaskan pada nilai-nilai ilmu pengetahuan serta penyampaian dari kebenaran, dan terakhir nilai keagamaan, di mana nilai ini adalah hal yang berdasarkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya.

Menurut Max Scheler, nilai dapat dibagi menjadi empat tingkatan. Keempat nilai tadi berdasarkan tingkatan terendah adalah nilai keselamatan, nilai kehidupan, nilai kejiwaan, dan nilai kerohanian.<sup>29</sup> Nilai keselamatan adalah nilai dengan tingkatan terendah yang di dalam nilai ini terdapat beberapa nilai-nilai yang ini menyebabkan seseorang merasa senang maupun tidak senang. Dalam kaitannya dengan rasa senang atau tidak senang, nilai ini berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya adalah nilai kehidupan, yang di dalam nilai ini terdapat nilai kesehatan, nilai kesegaran jasmaniah, dan juga nilai kesejahteraan. Nilai ini memiliki keterkaitan dengan kehidupan baik kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, kehidupan manusia sebagai makhluk individual, maupun kehidupan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Nilai yang selanjutnya adalah nilai kejiwaan, yang berisi tentang nilai-nilai keindahan, nilai kebenaran, dan nilai pengetahuan murni yang ini dicapai dalam ilmu filsafat. Nilai kejiwaan bersifat tidak nampak, dan tentunya antara satu orang dengan orang yang lainnya tidak bisa disamakan pengklasifikasiannya. Sedangkan nilai yang utama dengan tingkatan paling tinggi adalah nilai kerohanian, di mana di dalamnya terdapat kandungan nilai-nilai suci dan juga nilai tidak suci. Nilai-nilai yang semacam ini utamanya berdasarkan pada hakikat kerohanian dan nilai-nilai pribadi.

---

<sup>29</sup> Suyatno, "Nilai, Norma, Moral, Etika, dan Pandangan Hidup Perlu Dipahami oleh Setiap Warga Negara dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara", hlm. 37.

Menurut Prof. Notonegoro, nilai dapat dibagi menjadi tiga macam nilai. Ketiga macam nilai ini adalah nilai materiil, nilai vital, dan juga nilai kerohanian. Nilai kerohanian ini sendiri dibedakan menjadi empat macam nilai, yaitu nilai kebenaran/nilai kenyataan yang mana ini berdasarkan pada unsur akal ataupun rasio. Nilai kerohanian yang kedua yakni nilai keindahan yang mana nilai ini bersumber dari unsur rasa atau estetis manusia. Lalu selanjutnya juga nilai kebaikan ataupun nilai moral, yang mana nilai ini memiliki sumber dari karsa manusia, ataupun kehendak atau hati nurani manusia. Dan terakhir nilai religius, yang mana nilai religius sumbernya adalah dari kepercayaan manusia yang diikuti penghayatan dengan menggunakan akal budi manusianya.<sup>30</sup>

Di dalam ilmu filsafat, nilai dapat dibedakan dalam tiga jenis, yaitu nilai logika (yaitu nilai tentang kebenaran dan kesalahan), nilai etika (yang mana nilai ini merupakan nilai kebaikan dan keburukan), dan juga nilai estetika (yakni nilai tentang keindahan dengan nilai keburukan).<sup>31</sup> Secara lebih sederhananya, nilai terbagi menjadi nilai objektif dan nilai subjektif, nilai positif dan nilai negatif, nilai ekstrinsik dan nilai intrinsik, nilai transender dan nilai imaner, serta juga nilai dasar dan nilai instrumental.<sup>32</sup>

Nilai dasar bersifat tetap, yakni nilai yang dijadikan dasar guna mewujudkan sebagai kenyataan. Pendeknya, nilai ini berkaitan dengan hal-hal praksis. Sedangkan nilai instrumental mengkonkritkan nilai-nilai dasar.<sup>33</sup> Nilai transender berasal dari pengetahuan murni yang berhubungan dengan rasio dan juga pengalaman manusia, sedangkan nilai imaner didapat dari pengalaman indera dan rasio. Nilai

---

<sup>30</sup> Suyatno, "Nilai, Norma, Moral, Etika, dan Pandangan Hidup Perlu Dipahami oleh Setiap Warga Negara dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara", hlm. 37.

<sup>31</sup> Suyatno, "Nilai, Norma, Moral, Etika, dan Pandangan Hidup Perlu Dipahami oleh Setiap Warga Negara dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara", hlm. 38.

<sup>32</sup> Suyatno, "Nilai, Norma, Moral, Etika, dan Pandangan Hidup Perlu Dipahami oleh Setiap Warga Negara dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara", hlm. 38.

<sup>33</sup> Suyatno, "Nilai, Norma, Moral, Etika, dan Pandangan Hidup Perlu Dipahami oleh Setiap Warga Negara dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara", hlm. 39.

ekstrinsik berarti nilai susila yang didapat dengan dengan objek lain sedang nilai ekstrinsik merupakan nilai yang bersiri sendiri.<sup>34</sup> Nilai positif dan nilai negatif berkaitan dengan kebermanfaatan demi kepentingan manusia, sedangkan nilai objektif dengan nilai subjektif berkaitan dengan penilaian manusia sebagai subjek dan hal yang dinilai sebagai objek.

## 2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai rangkaian dari proses transformasi serta internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada peserta didik lewat pertumbuhan dan perkembangan potensi fitrahnya, baik dari aspek spiritual, aspek intelektual, maupun aspek fisiknya untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Batasan ini memberikan gambaran tentang eksistensi pendidikan yang merupakan sarana penting sebagai upaya untuk menumbuh kembangkan kreativitas peserta didik, melestarikan nilai-nilai *Illahiyah* dan *insaniyah*, dan membekali peserta didik yang produktif dengan memungkinkan peserta didik untuk bisa hidup sesuai dengan kondisi perkembangan lingkungannya.<sup>35</sup>

Pendidikan Islam juga dapat dikatakan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji pandangan Islam mengenai pendidikan dengan menafsirkan nilai-nilai Illahiyah serta mengkomunikasikannya secara timbal balik dengan fenomena alam dan fenomena sosial dalam konteks pendidikan. Singkatnya, Ilmu ini memuat teori-teori kependidikan dalam perspektif Islam dengan mendasarkan kepada sumber otentiknya. Teori-teori tadi haruslah bisa dipertanggungjawabkan secara akademik dan juga dapat dipraktikkan secara operasional dalam kependidikan. Ilmu pendidikan Islam bukan hanya berisi tentang teori-teori kependidikan yang ada atau dalil-dalil

---

<sup>34</sup> Suyatno, "Nilai, Norma, Moral, Etika, dan Pandangan Hidup Perlu Dipahami oleh Setiap Warga Negara dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara", hlm. 39.

<sup>35</sup> Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 36.

Al-Qur'an dan hadits yang dikaitkan dengan pendidikan, tapi juga memuat tentang teori-teori pendidikan yang bersifat operasional yang sesuai dengan dasar kitab suci Al-Qur'an.<sup>36</sup>

Selain penjelasan tersebut, beberapa definisi lain mengenai pendidikan Islam menurut para ahli yaitu:

- a. Menurut Muhammad Roqib, pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai ilmu yang memuat teori-teori kependidikan dalam perspektif Islam yang berdasarkan pada sumber otentiknya.<sup>37</sup>
- b. Menurut Arifuddin Arif, pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai rangkaian dari proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada peserta didik lewat pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, baik dari aspek spiritual, intelektual, maupun aspek fisiknya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>38</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan dari adanya pendidikan Islam adalah membentuk muslim sebagai pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia yang memenuhi kodrat manusia sebagai makhluk individual, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk yang memiliki Tuhan. Citra kepribadian seorang muslim yang seperti ini sering disebut sebagai kepribadian yang utuh, dalam artian sempurna dan seimbang yang memahami tentang Tuhan, diri, serta lingkungannya.<sup>39</sup> Pendidikan akan mencapai tujuannya apabila nilai-nilai humanis terserap ke dalam diri peserta didik.

### 4. Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam harus bisa menjadi fasilitator untuk pelaksanaan aktualisasi semua potensi peserta didik dan transformasi

<sup>36</sup> Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 23.

<sup>37</sup> Muhammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 23.

<sup>38</sup> Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 36.

<sup>39</sup> Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 30.

nilai-nilai sosio-kulturalnya secara Islami. Secara operasional, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial. Pendidikan Islam juga berfungsi sebagai alat untuk mengadakan inovasi dan perubahan serta perkembangan. Hal-hal ini diupayakan dengan tetap berpegang pada nilai-nilai agama Islam.<sup>40</sup>

##### 5. Prinsip Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan Islam mengandung beberapa prinsip, yakni prinsip integrasi atau tauhid, di mana prinsip ini memandang adanya wujud kesatuan antara dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam akan meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Kedua adalah prinsip keseimbangan, di mana prinsip keseimbangan adalah konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proporsional berisi muatan ruhaniyah dan jasmaniyah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktek, serta antara nilai yang menyangkut *aqidah*, *syari'ah*, dan juga *akhlak*.<sup>41</sup>

Berikutnya yang ketiga adalah prinsip persamaan dan pembebasan, di mana prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid bahwa Tuhan itu Esa. Oleh sebab itu, semua makhluk diciptakan Tuhan yang satu. Dalam hal ini, pendidikan Islam merupakan upaya untuk membebaskan manusia dari segala belenggu dunia menuju pada nilai tauhid yang suci dan mulia.

Keempat adalah prinsip kontinuitas, dari prinsip ini dikenal adanya pendidikan seumur hidup. Karena dalam ajaran Islam, belajar adalah kewajiban yang tidak boleh berakhir. Perintah membaca dalam Al-Qur'an dalam surat Al-'Alaq, *اقْرَأْ* dapat dimaknai sebagai perintah untuk menuntut ilmu secara terus-menerus. Dengan begitu diharapkan

<sup>40</sup> Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 59.

<sup>41</sup> Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 32.

akan muncul kesadaran akan diri, lingkungan dan Tuhannya. Kelima adalah prinsip kemaslahatan dan keutamaan, di mana prinsip ini menuntut untuk memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang maslahat atau berguna bagi kehidupan.<sup>42</sup>

#### 6. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Konsep pendidikan Islam meliputi nilai akhlak atau norma, nilai akidah atau keyakinan, dan nilai ibadah atau ritual.<sup>43</sup> Akhlak atau norma merupakan sistem etika yang menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai agama. Akidah atau keyakinan adalah sistem kepercayaan yang bermuatan elemen-elemen dasar keyakinan yang menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama.<sup>44</sup>

Ruang lingkup pendidikan Islam meliputi, setiap proses perubahan menuju ke arah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran Islam, perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental, perasaan (emosi), dan rohani (spiritual), keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketakwaan, pikir-dzikir, ilmiah-amaliah, materiil-spiritual, individual-sosial, dan dunia-akhirat, serta realisasi dwi fungsi manusia, yaitu fungsi peribadatan sebagai hamba Allah (*'abdullah*) untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah dan fungsi kekhalifahan sebagai khalifah Allah (*khalifatullah*) yang diberi tugas untuk menguasai, memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*).<sup>45</sup>

### B. Puisi Masjid Saka Tunggal

#### 1. Puisi

##### a. Pengertian Puisi

Puisi merupakan rangkaian kata yang mengungkapkan pikiran, ide, dan perasaan penyair yang disusun dengan baik dan

<sup>42</sup> Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 33.

<sup>43</sup> Muhammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 21.

<sup>44</sup> Alnida Azty dkk, "Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam", hlm. 122.

<sup>45</sup> Muhammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 22.

indah melalui tulisan sehingga pembaca mampu memahami dan menikmati apa yang diungkapkan penyair dalam puisinya.<sup>46</sup> Menurut Sugono (2003), puisi adalah jenis sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu mempertajam kesadaran orang akan suatu pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat bunyi, irama, dan makna khusus.<sup>47</sup>

Jika saja bisa, puisi bisa saja didefinisikan dengan satu kata saja. Namun pendapat dari berbagai ahli tentunya berbeda dalam mendefinisikan puisi. Puisi dapat didefinisikan sebagai bagian dari karya seni yang memberikan ekspresi keindahan.<sup>48</sup> Puisi juga dapat dimaknai sebagai ungkapan verbal yang tertulis dalam sebuah bahasa dimana terstruktur dalam rima dan bertujuan untuk menceritakan sebuah cerita ataupun pengalaman, mengungkapkan sebuah ekspresi, atau memberi suatu nasehat.<sup>49</sup>

Menurut Dresden, puisi merupakan dunia di dalam kata yang berisikan kandungan mengenai pengalaman, perasaan, dan juga pengetahuan dari si penyair dengan berbentuk sesuatu yang disebut puisi. Sedangkan menurut Sayuti, puisi disebut sebagai pengalaman bahasa yang diucapkan dengan memperhitungkan aspek bunyi yang berisi tentang pengalaman individu maupun pengalaman sosialnya dengan mengungkapkan emosional, intelektual, serta imajinatif dari penyairnya. Dan menurut Kosasih, disebut sebagai sebuah karya sastra dengan kata-kata indah sarat makna.<sup>50</sup>

---

<sup>46</sup>Hendi Wahyu Prayitno, "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Teknik Inkuiri dan Latihan Terbimbing", hlm. 3.

<sup>47</sup>Asep Kardian, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Menyimak Puisi dengan Menggunakan Metode Course Review Horay", hlm. 15.

<sup>48</sup>F. M. Connell, *A Text Book for the Study of Poetry* (Norwood: Norwood Press, 1913), hlm. 2.

<sup>49</sup>Bernie Ollila and Joe Jantas, "The Definition of poetry", <https://joejantas.wordpress.com> diakses pada 5 Juni 2022 pukul 18.56.

<sup>50</sup>Sulkifli dan Marwati, "Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima Kabupaten Kanowe Utara", *Jurnal Bastra*, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 4.

Dari beberapa pengertian yang telah disebutkan, maka dapat dikatakan bahwa puisi merupakan salah satu bentukan dari karya sastra yang berupa naskah dengan berisikan pengalaman maupun pemahaman penyairnya yang berdasarkan pengalaman-pengalaman baik pengalaman, pribadi, pengalaman, sosial, maupun pengalaman religi dari penyairnya dan membutuhkan seni membaca teks untuk menikmatinya.

b. Konsep dan Hakikat Puisi

Puisi yang merupakan salah satu bentukan dari karya sastra memiliki ciri khasnya sendiri yang mana biasanya puisi menggunakan banyak perumpamaan kata ataupun permainan kata dalam bahasanya sendiri yang berbeda di setiap wilayah dengan bahasa yang berbeda. Puisi sejatinya memiliki hakikat yang khusus.

Yakni sifat seni atau fungsi estetika, kepadatan, dan juga ekspresi tidak langsung. Puisi merupakan hal yang dapat dikatakan indah karena puisi memiliki unsur-unsur keindahan di dalamnya, dalam hal ini pemilihan katanya, gaya bahasanya, maupun rima dan irama. Puisi bersifat padat dan sarat akan makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembacanya. Ini berarti penyair mengemukakan hanya pada inti ataupun poin utama dari hal yang ingin disampaikannya sehingga kata-kata yang dipilih oleh si penyair dalam menyusun sebuah puisi akan mewakili gagasan utamanya. Puisi berisi bahasa kiasan yang pengucapannya tidak langsung sehingga penyair akan memilih kata yang tepat untuk mengungkapkan isi hatinya ataupun apa yang ada di pikirannya.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Sulkipli dan Marwati, "Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima Kabupaten Kanowe Utara", hlm. 4.

### c. Unsur Puisi

Puisi terdiri dari beberapa kata yang di dalamnya terdapat makna atau pesan, maupun sekadar pernyataan yang ingin diungkapkan oleh penyair secara tidak langsung. Puisi yang merupakan bagian dari karya sastra memiliki bentuk yang khas puisi sehingga ini dapat langsung dikenali melalui unsur-unsur yang terdapat di dalam sebuah naskah puisi.

Menurut Somad, terdapat beberapa hal yang merupakan unsur dalam membentuk sebuah puisi. Unsur tersebut adalah diksi atau pemilihan kata, citraan yang merupakan pengimajian atau gambaran pikiran dalam bahasa yang digunakan untuk menggambarannya, majas yang disebut juga dengan gaya bahasa, rima yang merupakan persamaan bunyi atau pengulangan bunyi, ritma puisi yang ini berhubungan dengan rima, kata, frasa, bunyi, dan juga kalimat, tema yang merupakan ide-ide pokok yang membangun puisi, perasaan ataupun sikap si penyair terhadap pokok-pokok dari ide-ide pikiran yang ditampilkan di dalam puisi, serta juga amanat yang berarti tujuan, makna, ataupun pesan dari penyair.<sup>52</sup>

### d. Jenis Puisi

Terdapat beberapa jenis puisi yang mana di antaranya terdapat puisi lama dan puisi modern. Menurut Aminudin, puisi dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis puisi tergantung pada cara ataupun bagaimana si penyair menyampaikan gagasannya dalam puisi. Terdapat puisi naratif, yang mana puisi ini mengandung sebuah cerita dengan tokoh, perwatakan, maupun setting dengan rangkaian peristiwa-peristiwa dengan menjadikan sebuah cerita. Jenis ini termasuk juga *poetic tale* yang merupakan puisi dengan dongeng dan cerita rakyat. Terdapat juga puisi epik

---

<sup>52</sup> Sulkipli dan Marwati, "Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima Kabupaten Kanowe Utara", hlm. 10.

yang berisikan kisah kepahlawanan ataupun kisah-kisah heroik dengan keberkaitan tentang sejarah, legenda, ataupun kepercayaan. Selain itu terdapat juga puisi lirik yang berisi luapan dari batin si penyair. Puisi dramatik, yang mana puisi ini jenis yang objektif dalam menggambarkan perilaku seseorang lewat dialog atau monolog. Lalu juga ada puisi didaktik yang terkandung di dalamnya nilai-nilai eksplisit pendidikan dan juga puisi satirik yang berisi sindiran atau kritik sosial. Terdapat juga puisi roman yang berisi kisah-kisah cinta atau pernyataan cinta atau juga terdapat juga puisi elegi atau puisi ratapan. Selanjutnya ada puisi ode yang berisi pujian pada seseorang dan terakhir puisi himne, yakni puisi yang berisi pujian pada Tuhan atau rasa cinta tanah air.<sup>53</sup> Puisi jenis himne inilah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

## 2. Puisi Masjid Saka Tunggal

Puisi berjudul “Masjid Saka Tunggal” adalah salah satu dari 56 naskah puisi dalam buku “Kumpulan Sajak Nun” karya Abdul Wachid B. S. Yang diterbitkan tahun 2017 di Yogyakarta oleh penerbit Cinta Buku. Puisi yang terdiri dari 34 baris ini ditulis pada tahun 2016, menggambarkan sebuah masjid dan kaitannya dengan kebutuhan atas keseimbangan hidup manusia dalam perjalanan kehidupannya. Hal ini berkaitan dengan konsep pendidikan Islam dengan nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak sebagai cakupannya.

Masjid Saka Tunggal sendiri merupakan sebuah nama masjid yang terletak di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. Masjid Saka Tunggal ini adalah peran ataupun bagian yang memiliki keterkaitan dengan kebudayaan sebuah masyarakat Islam Aboge di Desa Cikakak semenjak masa awal penyebaran agama Islam

---

<sup>53</sup> Sulkipli dan Marwati, “Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima Kabupaten Kanowe Utara”, hlm. 9.

di .wilayah tersebut.<sup>54</sup> Masyarakat Islam Aboge ini sendiri sejatinya merupakan komunitas masyarakat beraliran Islam kejawen, dimana mereka mempergunakan kalender jawa atau kalender dengan penggunaan metode perhitungan jawa sebagai cara untuk menentukan tanggal, bulan, hari dan juga tahun jawa, sebagai cara untuk menentukan hari-hari besar keagamaan.

Puisi “Masjid Saka Tunggal” di sini menggambarkan secara nyata bagaimana penampakan dan kondisi dari Masjid Saka Tunggal yang terdapat di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon ini. Puisi ini mengatakan “empat sayap penopang”, “satu pilar”, “batu menhir”, dan “hutan dengan ratusan kera”, sebagai ciri fisik yang menjelaskan kondisi fisik dari bangunan Masjid Saka Tunggal.

Puisi “Masjid Saka Tunggal” ini juga mengaitkan ciri fisik bangunan tersebut dengan nilai-nilai keagamaan Islam seperti pada penggunaan kalimat “saka empat kiblat dan lima lurus”, “empat mata angin dan satu pusat tak terputus”, dan “empat kiblat dan lima lurus”. Pada bagian tengah sampai bagian akhir puisi terkandung makna dan pesan keagamaan utamanya nasehat kehidupan, di mana pada bagian terakhir mengangkat bahasan “sufiyah, amarah, lawwamah, muthmainnah” yang pendalaman makna ini dapat dipelajari lebih lanjut dalam ilmu Tasawuf.

---

<sup>54</sup> Awaliyah Mudhaffarah, “Refleksi Budaya Komunitas Islam Aboge Cikakak pada Masjid Saka Tunggal Banyumas”, Prosiding Seminar Heritage IPLBI, Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Universitas Indraprasta, Universitas Trisakti, 2017, hlm. 145.

**BAB III**  
**PROFIL TEKS PUISI MASJID SAKA TUNGGAL**  
**KARYA ABDUL WACHID B. S.**

**A. Profil Puisi Masjid Saka Tunggal**

1. Identitas Naskah

Puisi berjudul *Masjid Saka Tunggal* adalah salah satu dari 56 judul puisi dalam buku *Kumpulan Sajak Nun* karya Abdul Wachid B. S. Yang dicetak oleh penerbit Cinta Buku pada tahun 2017 di Yogyakarta. Naskah puisi ini terdiri dari 34 baris yang terbagi ke dalam 9 bait. Puisi *Masjid Saka Tunggal* ditulis pada 4 Januari 2016 di Cikakak, Wangon.

2. Deskripsi Teks Puisi Masjid Saka Tunggal

Naskah puisi *Masjid Saka Tunggal* karya Abdul Wachid B. S. Terdiri sari 34 baris dalam 9 bait. Berikut uraiannya<sup>55</sup>:

*masjid satu pilar  
di tengahnya empat sayap  
seperti totem tergambar  
bawah tiang kaca pelapis senyap*

*ada tahun pendirian prasasti*

*abad 12 sebelum wali sanga  
di tanah yang disucikan agama kuna  
sebuah batu menhir tegak meraja  
di hutan dengan ratusan kera*

*empat sayap penopang yang  
menempel di saka empat kiblat dan lima lurus  
empat mata angin dan satu pusat tak terputus*

*manusia dikelilingi  
api, angin, air, dan bumi  
bahwa hidup haruslah seimbang*

*yang hidup haruslah seperti alif*

---

<sup>55</sup> Abdul Wachid B. S., *Kumpulan Sajak Nun*, hlm. 68-69.

*jangan bengkok  
yang bengkok bukanlah manusia*

*empat penjuru  
mata memandang  
hati berdendang  
lagu*

*“jangan terlalu banyak air  
kalau tak ingin tenggelam  
jangan terlalu banyak angin  
kalau tak ingin masuk angin  
jangan bermain api  
jika takut terbakar  
jangan terlalu memuja bumi  
jika tak ingin terjatuh”*

*empat kiblat dan lima lurus  
sufiyah, amarah, lawwmah, muthmainnah  
bertarunglah jiwa-jiwa manusia  
hingga hidup hanyalah alif*

### 3. Konteks Dinamika Peran dan Fungsi Teks

Pemahaman terhadap naskah puisi *Masjid Saka Tunggal* yang merupakan puisi karya Abdul Wachid B. S. ini masuk ke dalam interaksinya sebagai penyair, yakni religius dan sosial, sehingga puisi-puisi ini memiliki karakter tersendiri. Sebagai penyair, Abdul Wachid B. S. membentuk karakter tersebut melalui proses panjang sebagai aktor sosial. Dalam sebuah esai berjudul “Puisi Khilaf adalah juga Berproses *Kanthi Laku*” yang dimuat di website Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, Abdul Wachid B. S. pernah mengungkapkan bahwa, “Pada saat membaca puisi yang ditulis oleh penyair, pembaca juga memberi makna, dengan demikian juga memproses dalam mempersepsi dan memosisikan realitas, baik di luar puisi maupun di dalam puisi, sebagai lambang yang dicari makna dan hikmahnya”. Dengan demikian, pembaca juga mencari makna dan nilai yang terkandung dalam sebuah naskah puisi.

## B. Profil Abdul Wachid B. S.

### 1. Biografi Abdul Wachid B. S.

Abdul Wachid B. S. Lahir di dusun Bluluk, Lamongan, Jawa Timur pada 7 Oktober 1966. Beliau adalah anak pertama dari pasangan Siti Herawati binti Muhammad Usmuni bin Muhammad Dahlan dengan Muhammad Abdul Basyir bin Masyhuri Wiryosumarto bin Kromodimejo bin Kartodimejo bin Muhammad Muso Suromangunjoyo. Di masa kecil, Abdul Wachid B. S. Dekat dengan kakeknya dan mengenal cerita Mahabarata, Rama-Sinta, Damarwulan-Anjasmara, Jaka Tarub-Bidadari, Panji-Candrakirana, sejarah para wali dan sufi, dan sejarah Nabi. Beliau juga gemar menonton Sholawatan, Lundruk, Wayang Kulit, dan Tayuban.<sup>56</sup>

Abdul Wachid B. S. mengenyam pendidikannya di SDN 1 Bluluk, SMP Negeri 1 Babat, SMA Negeri Argomulyo Yogyakarta, Fakultas Hukum universitas Cokroaminoto Yogyakarta (S1), Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (S1), Program Studi Sastra Universitas Gadjah Mada (S2), dan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret Surakarta (S3).<sup>57</sup>

### 2. Riwayat Kepenyairan Abdul Wachid B. S.

Pada tahun 2004 dan 2005, buku puisi Rumah Cahaya karya Abdul Wachid B. S. Dipilih oleh Departemen Pendidikan Nasional sebagai bacaan wajib bagi Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, karenanya didokumentasi oleh perpustakaan SMA dan Madrasah Aliyah Negeri di seluruh Indonesia. Sejak tahun 2003 sampai sekarang, Abdul Wachid B. S. Diminta oleh Kementrian Pendidikan Nasional RI menjadi juri Lomba Mengkritik Karya Sastra (LMKS) dan Lomba Menulis Cerpen (LMS). Event penting ksusastraan yang pernah mengundang Abdul Wachid B. S. Untuk membacakan puisinya antara lain: “Festival Kesenian Yogyakarta” (FKY) III-1991, FKY VI-1994,

<sup>56</sup> Abdul Wachid B. S., *Kumpulan Sajak Nun*, hlm. 117.

<sup>57</sup> Abdul Wachid B. S., *Kumpulan Sajak Nun*, 118.

“Haul Seperempat Abad Bung Karno” di Blitar pada tahun 1994, “Festival November 1996” di Taman Ismail Marzuki Jakarta, “Malam Milenium Baru 2001” di Taman Budaya Surakarta bersama Agus R. Sarjono, Ahmad Syubanuiddin Alwy, D. Zawawi Imron, dan Rendra, serta “Cakrawala Sastra Indonesia” di Taman Ismail Marzuki Jakarta pada 17 September 2004.<sup>58</sup>

3. Karya-Karya Abdul Wachid B. S.

Beberapa puisi Abdul Wachid B. S. Didokumentasikan dalam antologi; *Sembilu* (Dewan Kesenian Yogyakarta, 1991), *Ambang* (DKY, 1992), *Oase* (Titian Ilahi Press, 1994), *Serayu* (Harta Prima Press, 1995), *Lirik-lirik Kemenangan* (Taman Budaya Yogyakarta, 1994), *Tabur bunga* (Seperempat Abad Haul Bung Karno, 1995), *Negeri Poci 3* (Tiara Jakarta, 1996), *Mimbar Penyair Abad 21* (Balai Pustaka, 1996), *Gerbong* (Cempaka Kencana, 1998), *Tamansari* (Festival Kesenian Yogyakarta X, 1998), *Aceh Mendesah dalam Nafasku* (Kampanye Seni untuk HAM Aceh, 1999), *Embun Tajali* (Aksara Indonesia, 2000), *Angkatan Sastra 2000* (Grasindo, 2000), *Hijau Kelon* (Kompas, 2002), *Medan Waktu* (Cakrawala Sastra Indonesia, Dewan Kesenian Jakarta, 2004), *Untuk Sebuah Kasihsayang* (Penerbit Bukulaela, 2004), *Laki-laki Tak Bernama* (Pustaka Ilalang, 2008), *Puisi Menolak Lupa* (Obsesi Press, 2009), *Pilar Penyair* (Obsesi Press, 2011), *Sauk Seloko: Bunga Rampai Puisi Pertemuan Penyair Nusantara VI* (Dewan Kesenian Jambi, 2012), *Pilar Puisi* (STAIN Press 2013), *Antologi Puisi 90 Penyair Yogyakarta Lintang Panjer Wengi di Langit Yogya* (Pesan Trend Ilmu Giri, 2014), *Syair-syair Indonesia* (Interlude dan Pujangga Press, 2016), *Antologi Puisi Indonesia Modern EQUATOR* (Penerbit Yayasan Cempaka Kencana, 2011).<sup>59</sup>

<sup>58</sup> Abdul Wachid B. S., *Kumpulan Sajak Nun*, hlm.124.

<sup>59</sup> Abdul Wachid B. S., *Kumpulan Sajak Nun*, hlm. 118.

Essainya didokumentasi dalam antologi; *Kiat Menembus Media Massa* (Titian Ilahi Press, 1994), *Begini Begini Begitu* (Dewan Kesenian Yogyakarta, 1997), *Gus Mus: Satu Rumah Seribu Pintu* (LkiS, 2009), dan *Creative Writting* (STAIN Press, 2012).<sup>60</sup> Cerpennya didokumentasi dalam antologi; *Cerita-cerita Pengantin* (Galang, 2004), *Bacalah Cinta* (Bukulaela, 2005), dan *Robingah, Cintailah Aku* (STAIN Press, 2007).<sup>61</sup>

Selain itu, buku tunggal karya Abdul Wachid B. S. di antaranya; *Rumah Cahaya* (Ittaqa Press, 1995), *Sastra Melawan Slogan* (Bentang, 1996), *Religiositas Alam: dari Surealisme ke Spiritualisme D. Zawawi Imron* (Gama Media, 2002), *Ijinkan Aku Mencintaimu* (Buku Laela, Cet. I-2002, Cet. II-2004), *Tujuanmu Kekasih* (Bentang, 2003), *Beribu Rindu Kekasihku* (Amorbooks, 2004), *Membaca dari Chairil Anwar ke A. Mustofa Bisri* (Grafindo, 2015), *Sastra Pencerahan* (Grafindo, 2005), *Analisis Struktural Semiotik: Puisi Surealis Religius D. Zawawi Imron* (Penerbit Cinta Buku, Cet. II- 2009, Cet.V-2012), *Yang* (Penerbit Cinta Buku, 2011), *Kepayang* (Penerbit Cinta Buku, 2012), dan *Hyang* (Penerbit Cinta Buku, 2014).<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Abdul Wachid B. S., *Kumpulan Sajak Nun*, hlm. 120.

<sup>61</sup> Abdul Wachid B. S., *Kumpulan Sajak Nun*, hlm. 120.

<sup>62</sup> Abdul Wachid B. S., *Kumpulan Sajak Nun*, hlm. 122.

## BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

### A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Puisi Masjid Saka Tunggal Karya Abdul Wachid B. S.

#### 1. Nilai Pendidikan Akidah

Dalam puisi berjudul Masjid Saka Tunggal karya Abdul Wachid B. S. terdapat syair yang berkaitan dengan nilai pendidikan akidah. Hal tersebut dapat dilihat dari bunyi syair yang sebagai berikut:

*masjid satu pilar  
di tengahnya empat sayap  
seperti totem tergambar  
bawah tiang kaca pelapis senyap<sup>63</sup>*

Nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam penggalan syair di atas adalah “masjid satu pilar” melambangkan tempat umat Islam melakukan peribadatan kepada Allah. “di tengahnya empat sayap”, terdapat empat tiang penopang yang dalam syair selanjutnya dapat dimaknai sebagai empat arah mata angin. Selanjutnya adalah potongan syair yang berbunyi “seperti totem tergambar bawah tiang kaca pelapis senyap”, kalimat ini dapat dimaknai bahwa suasana masjid yang tenang dan syahdu sebagai tempat beribadah umat Islam. Nilai pendidikan akidah yang terkandung di dalamnya adalah nilai beriman kepada Allah.

Kemudian terdapat lagi beberapa syair yang ini menggambarkan catatan sejarah, namun jika dimaknai secara mendalam, akan ditemukan nilai pendidikan akidah yang terkandung di dalamnya.

Bunyi penggalan syair tersebut adalah sebagai berikut:

*ada tahun pendirian prasasti  
abad 12 sebelum wali sanga  
di tanah yang disucikan agama kuna  
sebuah batu menhir tegak meraja*

---

<sup>63</sup> Abdul Wachid B. S., *Kumpulan Sajak Nun*, hlm. 68.

*di hutan dengan ratusan kera*<sup>64</sup>

Di dalam penggalan syair tersebut terdapat kata “ada tahun pendirian prasasti abad 12 sebelum wali sanga”, dari tahun pendirian prasasti inilah dapat diketahui kapan pendirian prasasti ini. Abad dua belas sebelum wali sanga, wali sanga adalah sembilan wali yang menyebarkan agama Islam di Jawa. Karenanya sejarah wali sanga juga semestinya diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sembilan wali tersebut adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Drajat, Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga, dan Sunan Muria.

Pada masa penyebaran agama Islam di masa wali sanga, terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaannya. Yang pertama adalah masjid. Pada masa itu, masjid dipergunakan sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah, namun masjid juga dipergunakan sebagai tempat pengajian, ritual, dan pusat aktivitas tumbuh dan berkembangnya kebudayaan Islam.<sup>65</sup> Sedangkan pesantren merupakan lembaga yang menentukan watak dari keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam di mana ini memegang peran penting dalam penyebaran agama Islam hingga ke pelosok. Pesantren menjadi sentra penyebaran agama Islam yang sangat penting dengan menggunakan semacam sistem pengajaran khusus yakni sorogan, wetonan, dan bandongan.<sup>66</sup>

Kalimat yang selanjutnya berbunyi “di tanah yang disucikan agama kuna sebuah batu menhir tegak meraja di hutan dengan ratusan kera”. Sekilas memang tidak ada sama sekali penyebutan “Islam” ataupun pernyataan langsung yang berbunyi kalimat yang mengandung nilai tauhid. Namun jika dimaknai secara seksama, kalimat ini menggunakan kata “agama kuna” yang dalam hal ini merujuk pada

<sup>64</sup> Abdul Wachid B. S., *Kumpulan Sajak Nun*, hlm. 68.

<sup>65</sup> Dewi Evi Anita, “Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa Suatu Kajian Pustaka”, *Jurnal Wahana Akademia*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2014, hlm. 246

<sup>66</sup> Dewi Evi Anita, “Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa Suatu Kajian Pustaka”, hlm. 247.

agama-agama yang ada sebelum penyebaran agama Islam. Sebagai fitrah mengakui keesaan Tuhan (Tauhid), maka penyebutan ini adalah memang semestinya yang dilakukan. Karena manusia pada dasarnya semenjak lahirnya memiliki potensi tauhid<sup>67</sup> yang di mana manusia akan memiliki kecenderungan untuk mengesakan Tuhannya.

Yang selanjutnya adalah bunyi penggalan syair berikut ini:

*empat sayap penopang yang  
menempel di saka empat kiblat dan lima lurus  
empat mata angin dan satu pusat tak terputus<sup>68</sup>*

Demikian, nilai kandungan penggalan syair tersebut berkaitan dengan nilai pendidikan akidah adalah, bahwa terdapat konsep tauhid *al-Asma* dan *al-Sifat* yaitu adanya pernyataan bahwa Tuhan (Allah) adalah Maha Esa, Esa pada zat dan sifat-Nya. Syair berbunyi “empat arah mata angin dan satu pusat tak terputus”. Nilai akidahnya adalah iman kepada Allah SWT.

Empat arah mata angin di sini dapat dimaknai sebagai barat, timur, selatan, dan utara yang menggambarkan persebaran daerah manusia, sedangkan “satu pusat tak terputus” dapat dimaknai dengan dari arah manapun, tetaplah pusatnya adalah kiblat umat Islam, yaitu Ka’bah, di mana meskipun manusia tersebar di timur atau barat, selatan maupun utara, kita tetap memiliki kiblat yang tidak terputus.

## 2. Nilai Pendidikan Akhlak

Dalam puisi berjudul Masjid Saka Tunggal karya Abdul Wachid B. S. terdapat syair yang mengandung dan berkaitan dengan nilai pendidikan akhlak. Hal tersebut dapat dilihat dari bunyi syair yang sebagai berikut:

*manusia dikelilingi  
api, angin, air, dan bumi  
bahwa hidup haruslah seimbang<sup>69</sup>*

<sup>67</sup> Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 8.

<sup>68</sup> Abdul Wachid B. S., *Kumpulan Sajak Nun*, hlm. 68.

<sup>69</sup> Abdul Wachid B. S., *Kumpulan Sajak Nun*, hlm. 68.

Nilai pendidikan akhlak yang dikandung dalam syair di atas adalah bahwa, manusia dikelilingi dengan bermacam hal, godaan dan kesenangan selama di dunia. Kata yang digunakan di sini adalah “manusia dikelilingi api, angin, api, dan bumi”, empat hal ini adalah empat hal penyokong kehidupan manusia yang jika dimaknai maka dapat dikatakan bahwa manusia hidup dengan beragam hal yang mengelilinginya. Namun meskipun begitu, manusia tetap dituntut untuk “seimbang”, dalam hal ini tidak berlebihan dalam hal apapun.

Terdapat beberapa ayat Al-Qur’an yang menyeru bahwa manusia harus hidup dalam keseimbangan, diantaranya adalah:

Q.S. Ar-Rad ayat 3:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ اثْمَارٍ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشَى اللَّيْلَ أَنْهَارٌ إِنَّفِيدَ الْكَ لَايَتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*“Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.”*<sup>70</sup>

Lalu terdapat syair lain dengan bunyi sebagai berikut:

*yang hidup harusnya seperti alif  
jangan bengkok  
yang bengkok bukanlah manusia*<sup>71</sup>

Makna nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam penggalan syair tersebut ialah bahwa, dalam menjalani hidup hendaklah manusia berpegang pada prinsip-prinsip ajaran agama Islam yang lurus *rahmatan lil ‘alamin*. Jika sudah mulai melenceng dari jalan yang lurus, tergoda oleh berbagai macam godaan dunia atau mungkin

<sup>70</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Al-Karim Terjemah Per Kata* (Bandung: Penerbit Semesta Al-Qur’an, 2013), hlm. 249.

<sup>71</sup> Abdul Wachid B. S., *Kumpulan Sajak Nun*, hlm. 68.

melakukan hal yang salah, maka manusia tetap boleh bertaubat, selama hati dan pikirannya masih memiliki keinginan untuk bertaubat.

Namun jika sudah melenceng dari prinsip Islam terlalu jauh, dalam puisi ini menggunakan kata “bengkok” yang dapat dimaknai sebagai “tersesat dari jalan yang benar”. Maka jika itu sudah terjadi, maka hanya Allah lah yang bisa memberi petunjuk kepadanya.

Manusia diciptakan dengan memiliki keseimbangan antara hak dan kewajiban manusia baik sebagai makhluk Allah, sebagai individu, sebagai bagian dari masyarakat sebagai bagian dari sosial dan budaya. Kondisi ini menempatkan manusia pada posisi yang seimbang dan terefleksi ke dalam penentuan baik atau buruknya nilai sifat ataupun nilai perbuatan manusia. Perbuatan baik manusia akan menuntun manusia kepada sifat-sifat baik yang sesuai dengan ajaran Islam, sedangkan perbuatan buruk akan menuntun kepada sifat buruk.

Manusia memiliki hak dan kewajiban, karenanya manusia bisa dan berpeluang menjadi makhluk dengan perbuatan baik dan dapat pula menjadi makhluk dengan perbuatan buruk.<sup>72</sup> Kemungkinan baik dan buruknya sifat manusia ini mengungkapkan bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki kompleksitas di dalam dirinya yakni memiliki keistimewaan serta kelebihan dan memiliki juga kekurangan serta kelemahan. Karena itulah manusia sebaiknya bersikap rendah hati dan mau belajar pada pengalaman sosial dan pengalaman spiritual yang dialaminya semasa hidup, supaya manusia mampu menyeimbangkan sifat-sifat dalam dirinya.

Lalu terdapat beberapa syair lagi yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Bunyi syair tersebut antara lain:

*jangan terlalu banyak air  
kalau tak ingin tenggelam  
jangan banyak angin  
bila tak tahan masuk angin  
jangan bermain api*

---

<sup>72</sup> Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains*, hlm. 25.

*jika takut terbakar  
jangan terlalu memuja bumi  
jika tak ingin terjatuh<sup>73</sup>*

Demikian, nilai kandungan syair tersebut diatas berkaitan dengan nilai pendidikan akhlak yaitu, keseimbangan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, agama Islam merupakan agama yang mengajarkan keseimbangan. Manusia diseru untuk seimbang dalam kehidupan di dunia, seimbang juga untuk kehidupan yang mencari keutamaan di akhirat dengan kehidupan yang mencari penghidupan di dunia. Dalam Al-Qur'an surat ayat dijelaskan bahwa Allah tidak menyukai orang yang berlebihan. Ini menjelaskan bahwa apapun, segala sesuatu yang berlebihan itu tidak akan baik.

Syair ini berbunyi “jangan terlalu banyak air jika tak ingin tenggelam”, syair ini dapat dimaknai sebagai nasehat agar tidak terlalu banyak “air” jika tidak ingin berdampak buruk. Kata “air” sendiri dapat dimaknai sebagai air biasa, minum, bermain atau berkegiatan di air, atau segala hal yang tampaknya menyegarkan. Karena itu bisa menyebabkan seseorang menjadi “tenggelam”, atau dapat juga dimaknai lain sebagai tenggelam dalam artian terlena, sesuatu yang menyebabkan orang lalai atau terlena dan menjadi tidak cukup berhati-hati.

Lalu syair yang berbunyi, “jangan banyak angin bila tak tahan masuk angin”, syair tersebut dapat dimaknai dengan kita seharusnya tidak berlebihan dalam hal yang sebenarnya kita tidak memiliki daya tahan yang cukup untuk mengatasinya. Kata “angin” dapat dimaknai sebagai angin pada umumnya, bisa juga dimaknai sebagai sesuatu yang sejenak terlihat nikmat, seperti hiburan atau makanan, atau bisa juga dimaknai sebagai hal lain yang sejenis. Namun kita tidak seharusnya menikmatinya terlalu banyak, karena seperti bunyi “jika tak tahan masuk angin”, orang mungkin tidak atau belum memiliki daya tahan

---

<sup>73</sup> Abdul Wachid B. S., *Kumpulan Sajak Nun*, hlm. 69.

yang cukup baik dalam menangkal akibat negatif yang mungkin menyertai.

Kemudian di dalam potongan syair yang berbunyi, “jangan bermain api jika takut terbakar”. Kalimat ini biasanya cukup umum digunakan dalam film maupun lirik lagu. Maksudnya kurang lebih jangan bermain-main dengan sesuatu hal yang sekiranya itu akan mendatangkan dampak yang lebih besar daripada yang bisa kita atasi. Bisa jadi pada awalnya kita hanya menganggapnya sebagai hal yang kecil, namun kita tidak tau dampak buruk atau bahaya apa yang nantinya akan menimpa kita jika kita kurang berhati-hati terhadap sesuatu tersebut.

Misalkan, seseorang mencoba bermain-main dengan isu, atau paham, maupun kelompok tertentu yang belum benar-benar diketahui sebelumnya, atau mencoba perbuatan-perbuatan yang mendekati hal yang dilarang dalam agama. Orang tidak akan tau bahaya apa yang mungkin sedang mengintainya jika dia sampai terlibat terlalu jauh.

Kemudian terdapat penggalan syair dengan bunyi, “jangan terlalu memuja bumi jika tak ingin terjatuh”. Kalimat ini dapat dimaknai sebagaimana nampaknya, yakni sebaiknya manusia tidak terlalu memuja bumi atau segala isinya karena akan menimbulkan dampak-dampak yang negatif. Kata “memuja bumi” dapat dikiasikan sebagai kehidupan duniawi, harta benda, nafsu, ataupun ambisi untuk ingin dipuja. Jika manusia tenggelam terlalu dalam dalam kehidupan duniawi, bukan tidak mungkin dia akan melupakan kehidupan akhirat yang kekal. Pada akhirnya manusia hanya akan merugi karena lalai terhadap kewajibannya sebagai *khalifah* di bumi.

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan memiliki berbagai macam sifat-sifat manusiawi yang itu bernilai positif dan negatif. Karena itu, supaya manusia bisa selamat sejahtera serta mampu menjalankan fungsi, tugas, serta kedudukannya di bumi dengan baik, sepatutnya manusia beraktivitas

dan berbuat, fisik dan psikis, itu yang sesuai dengan nilai-nilai dan konsep dalam ajaran Islam.

### 3. Nilai Pendidikan Ibadah

Dalam puisi berjudul Masjid Saka Tunggal karya Abdul Wachid B. S. terdapat syair yang berkaitan dengan nilai pendidikan ibadah. Hal tersebut dapat dilihat dari bunyi syair yang sebagai berikut:

*empat kiblat dan lima lurus  
sufiyah, amarah, lawwmah, muthmainnah  
bertarunglah jiwa-jiwa manusia  
hingga yang hidup hanyalah alif<sup>74</sup>*

Demikian syair tersebut memiliki makna yang berkaitan dengan pendidikan ibadah, yaitu bahwa setiap tindakan apapun yang dilakukan manusia adalah bernilai ibadah, sehingga dalam melakukan tindakan apapun hendaknya dipertimbangkan baik dan buruknya. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya, dan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi.

Agama Islam menyebutkan bahwasanya semua aktivitas dan perbuatan manusia selama ia hidup di dunia dapat dinilai dan dianggap sebagai ibadah jika aktivitas ataupun perbuatan tersebut ditujukan kepada Allah dan demi mendapatkan ridho-Nya.<sup>75</sup> Manusia sebagai hamba Allah hendaknya mengabdikan dengan penuh keikhlasan dan bahwa seluruh aktivitasnya selama hidup di dunia bernilai ibadah. Maka setiap perbuatan manusia haruslah memperkirakan dampaknya serta memikirkannya baik-baik.

Dalam berbagai hal, bagian dari diri manusia di mana paling berperan penting dalam mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia adalah akal dan nafsunya. Jika setiap perilaku manusia didasarkan pada akal dan pikirannya, maka hal itu akanlah membuahkan akibat

<sup>74</sup> Abdul Wachid B. S., *Kumpulan Sajak Nun*, hlm. 68.

<sup>75</sup> Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*, hlm.15.

yang baik, namun jika setiap perilaku dan tindakan manusia tersebut didasarkan pada hawa nafsunya, maka hal tersebut akan membuahkan akibat yang buruk.<sup>76</sup> Sebagai manusia yang diciptakan dengan memiliki akal dan nafsu sekaligus, maka manusia haruslah memanege setiap tindakannya agar tetap seimbang baik penggunaan akal pikiran maupun penggunaan hawa nafsu.

Penggalan syair dalam puisi ini berbunyi, “empat kiblat dan lima lurus”, dalam syair sebelumnya telah disebutkan syair yang berbunyi sama dan dilanjutkan dengan bunyi “empat mata angin dan satu pusat tak terputus”. Maka dari hal tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa makna dari “empat kiblat dan lima lurus” adalah “empat kiblat” yang melambangkan empat arah mata angin dan “lima lurus” dengan arti yang kulima adalah pusatnya yang tidak terputus, yakni kiblat umat muslim di seluruh dunia, Ka’bah.

Pada syair selanjutnya terdapat kata, “sufiyah, amarah, lawwmah, muthmainnah”. Keempat kata ini dapat dikaji melalui konsep nafsu manusia. Yang pertama terdapat penyebutan kata “sufiyah”, kata ini dapat dimaknai sebagai penyebutan dari nafsu sufiyah. Nafsu sufiyah (*nafs al-safiyah*) merupakan jiwa yang tulus dan murni. Pada tingkatan ini, manusia dapat disebut sebagai Ihsanul Kamil yang berarti manusia sempurna. Jiwa manusia pada nafsu ini pasrah dan tunduk kepada Allah.<sup>77</sup>

Kata “amarah” dapat dimaknai sebagai penyebutan dari nafsu amarah. Nafsu amarah (*nafs al-ammarah*) adalah merupakan nafsu yang kerap mengarahkan manusia untuk berbuat jahat dan nafsu ini membuat manusia terbelenggu pada kejahatan. Nafsu ammarah mendorong manusia untuk melakukan perbuatan jahat seperti, dendam,

---

<sup>76</sup> Muhammad Fahmi, “Nalar Kritis Terhadap Konsep Nafsu Al-Ghazali”, *Jurnal Studi Keislaman At-Turas*, Vol. 3 , No. 2, September 2016, hlm. 176.

<sup>77</sup> Teuku Wildan, “Konsep Nafs (Jiwa) Dalam Al-Qur’an”, *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, hlm. 253.

merasa lebih baik dari yang lain, mengumpat, dengki, sombong, dan mencari-cari kesalahan atau kelemahan orang lain.<sup>78</sup>

Selanjutnya adalah “lawwamah”, nafsu lawwamah (*nafs al-lawwamah*) adalah nafsu dimana ini dimiliki oleh orang yang tidak cukup banyak beribadah, dalam artian ibadahnya sedikit, sehingga menyebabkan rasa penyesalan dan selalu kurang cukup baik.<sup>79</sup> Ini disebabkan karena manusia tidak menyeimbangkan kehidupan di dunia sehingga lebih condong kepada kenikmatan hidup duniawi. Dalam kondisi ini, nafsu lawwamah yang disebut yaitu kenikmatan dunia seperti pangkat atau jabatan, harta dan aset, popularitas, dan sebagainya.

Kemudian terdapat kata “muthmainah”, muthmainah dapat diartikan dengan nafsu muthmainah (*nafs al-muthmainnah*) yang berarti sifat-sifat yang cenderung halus dan berisi kumpulan sifat-sifat baik. Ini merupakan hakikat manusia sesungguhnya yang mengakui keberadaan Allah dan segala yang diketahui-Nya. Nafsu inilah yang menyebabkan manusia memiliki jiwa yang tenang dan berisi kebaikan serta kemanfaatan.<sup>80</sup>

Nafsu muthmainnah yakni merupakan jiwa tenang yang akan mengarahkan perbuatan baik dan benar kepada manusia, dan bermanfaat dalam kehidupan dunia serta kehidupan akhirat, dan juga nafsu ini akan membawakan nilai kebermanfaatannya bagi orang lain maupun diri sendiri. Nafsu ini memiliki sifat yang pengasih, pemaaf, penyayang, sifat-sifat yang disukai Tuhan, jujur, sabar, zuhud, takwa, beragama, dan ikhlas.

Aspek amaliah pada manusia, memberi arahan ke arah mana dan dalam bentuk seperti apa itu dilaksanakan. Diri manusia diberikan kebebasan serta keleluasaan dalam bertindak dan melakukan seluruh rangkaian kegiatannya di dalam kehidupan untuk memanfaatkan

---

<sup>78</sup> Muhammad Fahmi, “Nalar Kritis Terhadap Konsep Nafsu Al-Ghazali”, 182.

<sup>79</sup> Muhammad Fahmi, “Nalar Kritis Terhadap Konsep Nafsu Al-Ghazali”, hlm. 182.

<sup>80</sup> Muhammad Fahmi, “Nalar Kritis Terhadap Konsep Nafsu Al-Ghazali”, hlm. 182.

semua fasilitas-fasilitas yang tersedia di alam yang disediakan untuk dimanfaatkan oleh manusia secara maksimal. Allah juga telah memberikan garis pembatas kepada manusia dan cukup jelas bahwa terdapat dua alternatif yang bisa dipilih oleh manusia, yakni jalan kemuliaan ataupun jalan kesesatan.

Jalan-jalan ini adalah pilihan bagi manusia selama hidup di dunia, yang tentu saja keduanya dipengaruhi oleh nafsu-nafsu yang ada dalam diri manusia. Untuk mengendalikan nafsu tersebut, manusia haruslah belajar bijaksana dalam mengambil langkah. Proses belajar menjadi bijaksana ini sendiri bisa didapatkan dengan berbagai pengalaman spiritual maupun pengalaman sosial. Tentunya dalam kedua hal ini, manusia memiliki pilihan untuk melakukan atau tidak melakukannya, untuk menjalani ataupun tidak menjalaninya, dan pada akhirnya mendapatkan atau tidak mendapatkan pengalaman-pengalaman tersebut.

Pada kebebasan manusia untuk memilih jalan yang ditempuhnya, Allah memberikan keleluasaan dan demokratis terhadap manusia. Namun pada akhirnya, terdapat hukum kausalitas yang memungkinkan Allah untuk meminta pertanggungjawaban kepada manusia atas segala apa saja yang telah dikerjakannya selama di dunia.<sup>81</sup> Manusia diberi keleluasaan terhadap apa yang dikerjakannya di dunia, tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam, dan tidak juga terdapat paksaan dalam menjalankan hukum-hukum dan ajaran-ajarannya.

Manusia diberi bekal berupa akal pikiran dan nafsu di mana keduanya mermanfaat dalam menyokong kehidupannya selama di dunia. Manusia juga diberikan kebebasan untuk bersikap bijaksana atau tidak dalam mempergunakan akal dan nafsunya. Namun pada akhirnya manusia tetaplah harus mempertanggungjawabkan segala hal yang telah dikerjakannya selama di dunia kepada Allah. Manusia telah

---

<sup>81</sup> Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains*, hlm. 21.

dilahirkan di dunia dengan memiliki fitrahnya. Jadi sebisa mungkin manusia tidak atau jangan sampai melakukan hal-hal di luar fitrahnya, supaya memiliki pertanggungjawaban yang baik ketika kembali kepada kehadiran Tuhannya.

Setelah itu, terdapat syair yang berbunyi “bertarunglah jiwa-jiwa manusia hingga hidup hanyalah alif”, mari kata “alif” di sini dimaknai sebagai yang lurus. Jika dimaknai menurut pembahasan sebelumnya, artinya jiwa-jiwa manusia yang terdiri dari akal dan nafsu memiliki sifat dan kecenderungan yang kompleks yang di mana jika tidak diseimbangkan penggunaannya maka manusia bisa saja tergelincir kepada nafsu yang mengarah pada hal-hal negatif.

Dalam potongan puisi ini, manusia diharapkan akan belajar melalui pengalamannya, baik pengalaman spiritual maupun pengalaman sosialnya, agar dapat terhindar atau paling tidak meminimalisir pengaruh nafsu lawwamah dan nafsu amarah, yang mendorong manusia pada sifat buruk. Manusia dihadapkan pada perjalanan hidup yang panjang. ketika lahir ke dunia, manusia seperti kertas yang masih putih. Kemudian seiring pertumbuhan dan perkembangannya menuju ke dewasa, manusia menghadapi berbagai pengalaman yang baik dan pengalaman yang buruk, pengalaman yang menyenangkan dan pengalaman yang menyakitkan. Pada kondisi tertentu, manusia bisa saja dipengaruhi oleh salah satu atau beberapa nafsu tertentu. Dengan melalui pengalaman spiritual dan pengalaman sosial yang baik, manusia akan belajar bersikap bijaksana dalam mengendalikan hawa nafsunya.

## **B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Puisi Masjid Saka Tunggal Karya Abdul Wachid B. S. dengan Pembelajaran Pendidikan Islam**

### **1. Puisi Sebagai Media Untuk Menyampaikan Pesan**

Penggunaan puisi sebagai media guna menyampaikan pesan merupakan hal yang kerap terjadi, utamanya pada puisi-puisi religius ataupun pada penyair-penyair sufi. Hal ini karena puisi merupakan karya sastra yang dibuat oleh sastrawan sebagai hal untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh orang-orang sehingga para sastrawan akan melahirkan suatu karya yang dapat mendorong pembacanya untuk berpikir dan menilai, tidak hanya hiburan saja.<sup>82</sup> Pesan dalam puisi sendiri tidak hanya peran berisikan nasehat keagamaan saja, melainkan juga nasehat mengenai nilai-nilai moral, nilai-nilai kebangsaan dan nasuinalisme, nilai-nilai perjuangan dan semangat, nilai-nilai sosial, nilai budaya, lingkungan, maupun nilai-nilai spiritual.

Pesan yang terkandung dalam suatu puisi sendiri biasanya sesuai berdasarkan pengalaman atau pengetahuan penyairnya. Sedangkan para pembaca puisi, baik kritikus maupun pelajar, maupun kalangan masyarakat sebagai penikmat puisi, bisa saja memiliki tafsiran yang berbeda-beda mengenai kandungan yang disampaikan penyair. Ini karena puisi menggunakan diksi, atau pilihan kata tertentu. Namun pada dasarnya, pemahaman makna puisi yang berbeda tidak menjadi masalah karena itu berkaitan dengan diri dan pengalaman masing-masing pembaca.

Puisi memerlukan pengkajian terlebih dahulu sebelum dapat diketahui maknanya. Ini disebabkan karena karya sastra sedianya adalah hasil dari permainan kata-kata oleh penulis di mana di

---

<sup>82</sup> Ririn Maulinda, "Makna Puisi Ketika Burung Merpati Sore Melayang Karya Taufik Ismail (Kajian Stilistika)", *Jurnal Bhastara*, Vol. 3, No. 1, September 2018.

dalamnya terdapat maksud-maksud tertentu.<sup>83</sup> Puisi menggunakan pilihan kata atau disebut juga diksi dalam penulisannya. Tentu saja menyampaikan sebuah pesan melalui puisi tidak dilakukan dengan mudah begitu saja. Penulisan puisi yang mengandung pesan akan sesuai dengan pengalaman penulisnya, baik pengalaman spiritual, maupun pengalaman sosial.

## 2. Puisi Masjid Saka Tunggal Karya Abdul Wachid B. S. Sebagai Media Untuk Menyampaikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Dalam hal sebagai media untuk penyampaian yang alternatif bagi peserta didik, maka pendidika sedianya diperlukan untuk menyampaikan atau memberikan naskah-naskah ataupun teks-teks yang berpotensi mendidik seperti puisi-puisi religius karya Abdul Wachid B. S. Abdul Wachid B. S. sendiri memiliki latar belakang sebagai pendidik sehingga bukan hal yang aneh jika puisi-puisi yang ditulis olehnya memiliki nuansa-nuansa yang mendidik.

Makna dari kata-kata dalam puisi yang ditulis oleh Abdul Wachid B. S. Dalam namun juga mudah dipahami, seperti puisi berjudul “Masjid Saka Tunggal”, dari sini peserta didik akan diajak untuk mempelajari sejarah yaitu Masjid Saka Tunggal yang terdapat di Desa Cikakak, Wangon, dan dengan diisi oleh nasehat-nasehat religius mengenai kehidupan manusia di dunia dan berbagai hawa nafsu yang dimiliki oleh manusia.

Pembelajaran mengenai akal dan hawa nafsu sendiri dapat dipelajari lebih lanjut dalam pembelajaran tasawuf. Namun bagi pelajar untuk jenjang sekolah menengah, pembelajaran ini dimasukkan ke dalam rumpun pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Peserta didik diharapkan akan dapat memahami bahwa sesungguhnya kehidupan di dunia ini adalah tempat untuk ibadah, sehingga semua kegiatan dan aktivitas yang dilakukan oleh manusia seperti mencari

---

<sup>83</sup> Juwati, “Diksi Dan Gaya Bahasa Puisi-Puisi Kontemporer Karya Sutardji Calzoum Bachri (Sebuah Kajian Stilistik)”, *Jurnal Kajian Bahasa Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, Vol. 1. No. 1, Desember 2017.

rizki, bekerja, belajar dan menuntut ilmu, maupun segala macam aktivitas lainnya, dimaksudkan untuk tujuan beribadah kepada Allah. Sehingga dalam menjalankan aktivitas apapun, peserta didik akan selalu ingat Allah sebagai Tuhannya.

Berdasarkan uraian penjelasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan puisi sebagai media untuk pembelajaran dapat juga untuk dijadikan sebagai referensi ataupun alternatif bagi para wali murid, bagi para pendidik, maupun lembaga-lembaga pendidikan dalam hal mengajarkan materi keagamaan, dibandingkan menggunakan cara dan metode yang masih monoton. Peserta didik nantinya diharapkan akan dapat lebih mudah menyerap materi pembelajaran yang disampaikan, terlebih lagi jika penyampaian ini menggunakan referensi yang berbeda.

Hal ini tidak terlepas dari peran Pendidikan Islam yang merupakan perihal yang sangat amat penting bagi anak-anak sebagai generasi penerus bangsa nantinya, dan pada umur sepantaran mereka di mana sebaiknya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam diterapkan serta ditanamkan ke dalam jiwa-jiwa mereka.

Nilai-nilai pendidikan Islam ini juga dapat pula dipergunakan sebagai sumber inspirasi bagi para pengajar Pendidikan Agama Islam maupun pendidik rumpun PAI di berbagai sekolah maupun madrasah, baik negeri maupun swasta, dalam hal mempelajari dan juga memahami syair-syair dalam puisi untuk selanjutnya dimaknai sebagai pesan serta nasehat keagamaan yang terkandung di dalamnya. Tentunya hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa karya-karya sastra lain selain puisi pun memiliki kesempatan yang sama, di mana pengarangnya bisa saja menyisipkan ataupun menyampaikan nasehat-nasehat dan pesan-pesan baik pesan keagamaan, pesan moral, maupun pesan-pesan kependidikan lainnya. Diharapkan hal ini akan semakin menambah wawasan dan memperbanyak khazanah keilmuan di masa mendatang.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Setelah melakukan penelitian, pengkajian dan menelaah hasil riset sebelumnya, perlu kiranya untuk menarik kesimpulan dari apa-apa saja hal yang sudah dibahas. Berdasarkan hasil penelitian, pengkajian, dan pembahasan terhadap puisi berjudul *Masjid Saka Tunggal* karya Abdul Wachid B. S., maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu sebagai berikut:

1. Puisi dengan judul *Masjid Saka Tunggal* karya Abdul Wachid B. S. mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan akhlak, dan nilai pendidikan ibadah.
2. Puisi dengan judul *Masjid Saka Tunggal* karya Abdul Wachid B. S. relevan dengan bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IX Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan juga materi Pendidikan Agama Islam Sekolah kelas X Menengah Atas (SMA).

#### **B. Saran**

Dengan ini sudah banyak sekali penelitian-penelitian yang mengkaji tentang karya sastra, termasuk juga di dalamnya penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini. Dengan itu, maka penulis akan memberikan beberapa saran agar ke depannya, diharapkan penelitian-penelitian semacam ini akan dilakukan dengan lebih baik lagi.

1. Bagi pembaca umum, diharapkan penelitian ini dapat diambil pelajaran dan menambah wawasan dan pengetahuan, juga dapat memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, utamanya puisi, baik itu nilai akidah, nilai akhlak, maupun nilai ibadahnya, yang terdapat dalam puisi berjudul *Masjid Saka Tunggal* karya Abdul Wachid B. S.
2. Bagi para mahasiswa sekalian, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam penelitian-penelitian yang akan datang selanjutnya untuk menambah pemahaman tentang nilai pendidikan Islam.

3. Bagi para praktisi pendidikan sekalian, diharapkan penelitian ini dapat menambah kreatifitas dalam strategi pembelajaran di kelas. Serta bisa menjadi bahan acuan dalam menemukan alternatif pembelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam, sehingga kegiatan pembelajaran di kelas tidak akan terkesan monoton dan ini akan menambah daya tarik pembelajaran tersebut. Diharapkan peserta didik akan lebih menikmati kegiatan pembelajaran di kelas.
4. Bagi masyarakat sekalian, diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam puisi *Masjid Saka Tunggal* karya Abdul Wachid B. S.
5. Bagi para pembaca sekalian, baik dari kalangan akademisi, pelajar, mahasiswa, para peneliti lain, ataupun dari kalangan yang lainnya, peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini bisa dan dapat menjadi bacaan yang layak untuk dijadikan referensi ataupun sebagai bacaan penunjang hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam karya sastra, utamanya dalam sebuah puisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Dewi Evi. 2014. "Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa Suatu Kajian Pustaka". *Jurnal Wahana Akademia*. Vol. 1, No. 2. Oktober 2014.
- Arif, Arifuddin. 2008. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultura GP Press Group.
- Azty, Alnida, dkk. 2018. "Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam". *Journal of Education. Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. Vol. 1, No. 2. Desember 2018.
- Bernie Ollila, Bernie dan Joe Jantas. 2006. "The Definition of Poetry", <https://joejantas.files.wordpress.com>, diakses pada 5 Juni 2022 pukul 18.56.
- Connell, F. M. 1913. *A Text Book for the Study of Poetry*. Norwood: Norwood Press.
- Fahmi, Muhammad. 2016. "Nalar Kritis Terhadap Konsep Nafsu Al-Ghazali". *Jurnal Studi Keislaman At-Turas*. Vol. 3, No. 2. September 2016.
- Harsono, Andreas. 2010. *Agama Saya Adalah Jurnalisme*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Muhaimin, dkk. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Juwati. 2017. "Diksi Dan Gaya Bahasa Puisi-Puisi Kontemporer Karya Sutardji Calzoum Bachri (Sebuah Kajian Stilistik)". *Jurnal Kajian Bahasa Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*. Vol. 1. No. 1. Desember 2017.
- Kardian, Asep. 2018. "Upaya Meningkatkan Keterampilan Menyimak Puisi dengan Menggunakan Metode Course Review Horay". *Jurnal Metamorfosis Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Vol. 11, No. 1. November 2017-April-2018.
- Maulinda, Ririn. 2018. "Makna Puisi Ketika Burung Merpati Sore Melayang Karya Taufik Ismail (Kajian Stilistika)". *Jurnal Bhastara*, Vol. 3, No. 1, September 2018.
- Mudhaffarah, Awaliyah. 2017. "Refleksi Budaya Komunitas Islam Aboge Cikakak pada Masjid Saka Tunggal Banyumas". Prosiding Seminar Heritage IPLBI. Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Universitas Indraprasta, Universitas Trisakti.

- Nurwanda, Asep dan Elis Badriah. 2020. "Analisis Program Inovasi Desa dalam Mendorong Pengembangan Ekonomi Lokal oleh Tim Pelaksana Inovasi Desa (PID) di Desa Bangunharja Kabupaten Ciamis". *Dinamika*. Vol. 7, No. 1.
- Pransiska, Toni. 2017. "Meneropong Wajah Studi Islam dalam Kacamata Filsafat: Sebuah Pendekatan Alternatif". *Intizar*. Vol. 23, No. 1.
- Prayitno, Hendi Wahyu. 2013. "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Teknik Inkuiri dan Latihan Terbimbing". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 2, No. 1, Tahun 2013.
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Rambe, Uqbatul Khair. 2020. "Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Ahama-Agama Besar di Dunia". *Al-Hikmah*. Vol. 2, No. 1.
- Roqib, Mohammad. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara.
- Sari, Milya. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA Natural Science*, Vol. 6, No. 1.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulkifli dan Marwati. 2016 "Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima Kabupaten Kanowe Utara". *Jurnal Bastra*. Vol. 1, No. 1.
- Suyatno. 2012. "Nilai, Norma, Etika, dan Pandangan Hidup Perlu Dipahami oleh Setiap Warga Negara dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara". *PKn Progresif*. Vol. 7, No. 1.
- Tafsir, Ahmad. 2016. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wachid B. S., Abdul. 2017. *Kumpulan Sajak Nun*. Yogyakarta: Penerbit Cinta Buku.
- Warsihna, Jaka. 2016. "Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis Dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)", Pusat Kurikulum dan

Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Jurnal Kwangsan*, Vol. 4, No. 2, edisi Desember 2016.

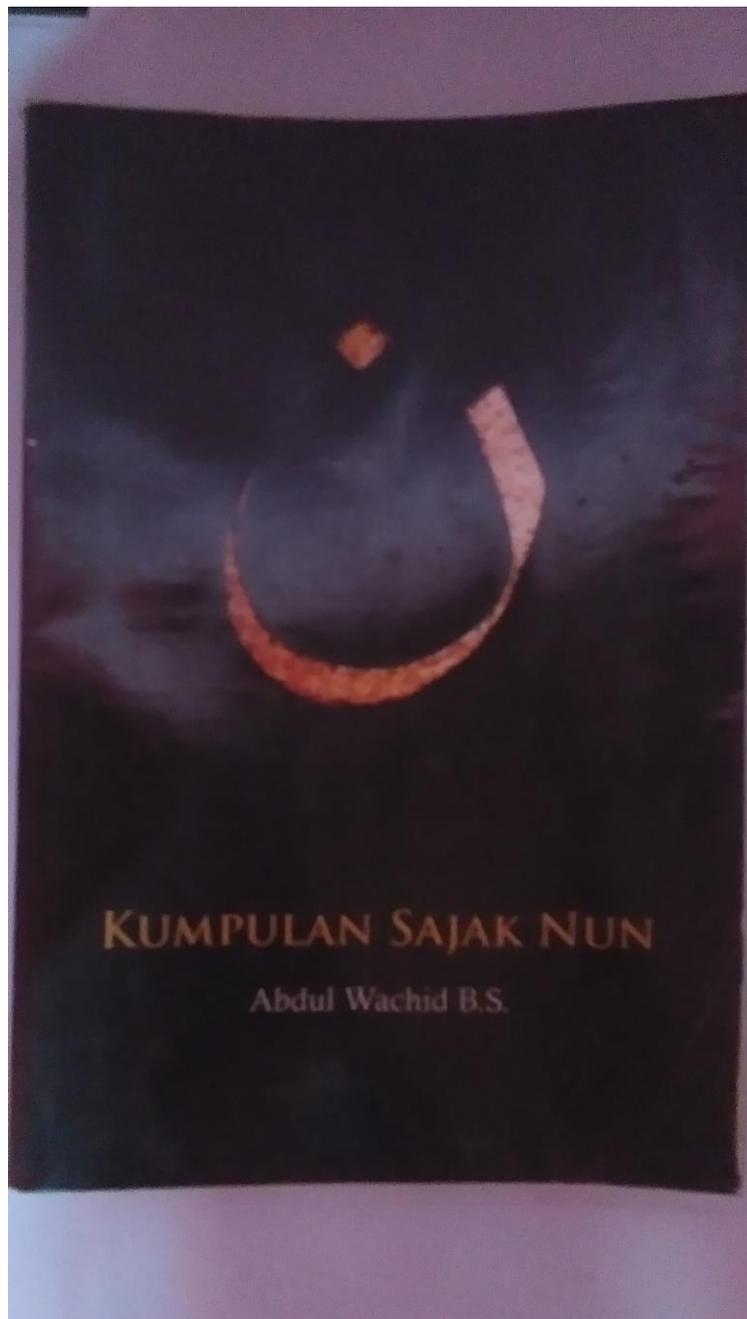
Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2018. *Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*. Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia.

Wildan, Teuku. 2017. “Konsep Nafs (Jiwa) Dalam Al-Qur’an”, *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017.



**LAMPIRAN**  
**(BUKU YANG MEMUAT PUISI “MASJID SAKA TUNGGAL”**  
**KARYA ABDUL WACHID B. S.)**

1. Buku “Kumpulan Sajak Nun” karya Abdul Wachid B. S.



## Daftar Isi

Daftar Isi vii

### Puisi Yang Terlewatkan

1 Dia Datang dari Datang	3
2 Bersandar pada Pilar-Pilar	5
3 Aku Rindu pada Mahasiswi-Mahasiswa	9
4 Alang-Alang	11
5 Orang Gentayangan	16
6 Ikrar Pengantin	19
7 Nun	21

### Bersama Kasih Sayang

8 Di Tahun Baru	27
5 Mencari	29
16 Puisi	30
11 Bersama Kasih Sayang	31
12 Rindu yang Meluapluap	34
13 Sekuntum Senyum	37
14 Teater Kecil	39
15 Bukan	40

vii

1/2 Cermin	41
1/3 Beri Saja Satu Puisi kepada Wanita ( <i>Arif Hidayat</i> )	45
1/8 Sebagai Kekasih	47
1/5 Pangkuan Hati	48
2/6 Riwayat	49
2/1 Yaman Wulung	50
2/2 Kecubung Wulung	52
2/3 Combong Putih Combong Hitam	53
2/4 Kepada Kawan ( <i>LPM</i> )	54
2/5 Sumpah Buruh	56
2/4 Tabrakan Indonesia	57
2/7 Aku Airmata	59
2/8 Gus Dur Berwajah Cinta	61

## Biang Lala

2/3 Sekali Pandang	65
2/6 Sepeninggal Ibu	66
3/1 Masjid Saka Tunggal	68
3/2 Cerita Mbah Basyir	70
3/3 Setiap Pagi	71
3/4 Syi'iran Sunan Bonang	74
3/5 Kasidah Cinta ( <i>Pak Muh, Sekarjalak, Pati</i> )	76
2/4 Gong Xi Fa Cai	78
3/3 Syekh Siti Jenar	79
2/8 Tegal Arum ( <i>Wardi Agung Suwargono</i> )	80
3/5 Setiap Hari ialah Hari Kasih Sayang ( <i>D. Zawawi Imron</i> )	82
4/6 Biang Lala... ( <i>St Wasilah</i> )	83
4/1 Jalan Malam	86
4/2 Sejak Jodoh ( <i>Shofi Assri-Gunawan</i> )	88
4/3 Di Singapura	90

44	Bunga Kuning	92
45	Wajah Puisi	94
46	Hai Bro... ( <i>Penyair Adi Purnomo Wartam</i> )	95
47	Segelas Air Bening	97
48	Dan Awanawan Kapas	99
49	Ketika Mati Lampu	102
50	Aku Mencintaimu Sampai Senja	103
51	Aduh Gusti	104
52	Sajak 33	105
53	Dzikir Para Pelupa	107
54	Idul Fitri	110
55	Nyala	111
56	Nun, Kalam, dan Penyair	113

## Riwayat

Masa kanak Abdul Wachid B.S. sangat dekat hubungannya dengan kedua kakeknya, baik dari pihak Iba (Muhammad Usmuni) maupun dari pihak bapak (Masyhuri Wiryosumarto). Dan kedua kakeknya itu ia mendengarkan khasanah cerita seperti fabel, epos Mahabharata, kisah percintaan Rama dan Sinta, Damarwulan dan Anjasmara, Jaka Tarub dan bidadari, Panji dan Candrakirana, juga sejarah kehidupan para wali dan sufi, sejarah kehidupan Nabi dan para pengikutnya. Sejak kecil ia juga suka menonton pertunjukan shalawatan, ludruk, wayang kulit, bahkan tayuban. Latar belakang demikianlah menjadikan puisi yang ditulis Abdul Wachid B.S. bernuansa romantis sekaligus religius, hal ini pernah diungkapkan oleh kritikus Korrie Layun Rampan dan penyair Sutardji Calzoum Bachri di dalam artikelnya.

*Cinta*

Penerbit Cinta Buku  
cvcintabuku@gmail.com

ISBN: 978-979-38-55-96-7



9 789793 855967

## 2. Puisi "Masjid Saka Tunggal" karya Abdul Wachid B. S.

*MASJID SAKA TUNGGAL*

1 masjid satu pilar  
 2 di tengahnya empat sayap  
 3 seperti totem tergambar  
 4 bawah tiang kaca pelapis senyap

5 ada tahun pendirian prasasti

6 abad 12 sebelum wali sanga  
 7 di tanah yang disucikan agama kuna  
 8 sebuah batu menhir tegak meraja  
 9 di hutan dengan ratusan kera

10 empat sayap penopang yang  
 11 menempel di saka empat kiblat dan lima lurus  
 12 empat mata angin dan satu pusat tak terputus

13 manusia dikelilingi  
 14 api, angin, air, dan bumi  
 15 bahwa hidup haruslah seimbang

16 yang hidup mestinya seperti alif  
 17 jangan bengkok  
 18 yang bengkok bukanlah manusia

19 empat penjuru  
 20 mata memandang  
 21 hati berdendang  
 22 lagu

“jangan terlalu banyak air  
kalau tak ingin tenggelam  
jangan banyak angin  
bila tak tahan masuk angin  
jangan bermain api  
jika takut terbakar  
jangan terlalu memuja bumi  
jika tak ingin terjatuh”

empat kiblat dan lima lurus  
sufiyah, amarah, lawwmah, muthmainnah  
bertarunglah jiwajiwa manusia  
hingga hidup hanyalah alif

cikakak, wangon, 4 januari 2016

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Aisyah Khoirunnisa
2. NIM : 1617402184
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 1 Juni 1998
4. Alamat Rumah : RT 01 RW 02 Desa Sudagaran,  
Kec. Banyumas, Kab. Banyumas
5. Nama Ayah : Djuwahir
6. Nama Ibu : Musriyatin

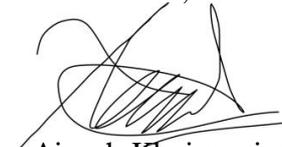
### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD/MI, tahun lulus : SD Negeri 1 Kedunggede, tahun 2009
  - b. SMP/MTs, tahun lulus: SMP Negeri 1 Banyumas, tahun 2013
  - c. SMA/MA, tahun lulus: SMA Negeri Banyumas, tahun 2016
  - d. S-1, tahun masuk : UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto, tahun 2016
2. Pendidikan Non-Formal :  
Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto

### C. Pengalaman Organisasi

1. LPM Obsesi
2. SKSP
3. Komunitas Pondok Pena
4. Komunitas Buka Buku
5. Komunitas Kertas Putih
6. KPMD Desa Sudagaran

Purwokerto, 23 Juni 2022



Aisyah Khoirunnisa  
NIM. 1617402184